

INTERNALISASI KONSEP PEMBINAAN IBADURRAHMAN

DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI

(Studi Kasus di Lembaga Pembinaan Ibadurrahman

Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Kota Malang)

SKRIPSI

Diajukan oleh:
Rahmadhani Nofyan Aprianto
NIM 10110196



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG 2014**

INTERNALISAI KONSEP PEMBINAAN IBADURRAHMAN

DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI

(Studi Kasus di Lembaga Pembinaan Ibadurrahman

Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Kota Malang)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh

Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Diajukan oleh:

Rahmadhani Nofyan Aprianto

NIM 10110196



Kepada

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
April 2014**

HALAMAN PENGESAHAN

**INTERNALISASI KONSEP PEMBINAAN IBADURRAHMAN DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SANTRI
(Studi Kasus di Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren
Anwarul Huda Karang Besuki Kota Malang)**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Rahmadhani Nofyan Aprianto (10110196)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 15 April 2014
dan dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang,

Dr. KH. Mohammad Asrori M.Ag
NIP.196910202000031001

: _____

Sekretaris Sidang,

Moh. Amin Nur M.A
NIP. 19750123 200312 1003

: _____

Pembimbing,

Moh. Amin Nur M.A
NIP. 19750123 200312 1003

: _____

Penguji Utama,

H.Trio Supriatno.M.Ag
NIP.197004272000031001

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Dr.H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

Moh. Amin Nur, M.A
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Rahmadhani Nofyan Aprianto Malang, 04 April 2014
Lamp : 6 (Satu) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut di bawah ini:

Nama : Rahmadhani Nofyan Aprianto
NIM : 10110196
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Internalisasi Konsep Pembinaan Ibadurrahman
Dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus di
Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren
Anwarul Huda Karang Besuki Kota Malang)

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Moh. Amin Nur M.A
NIP. 19750123 200312 1003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 04 April 2014

Rahmadhani Nofyan Aprianto
NIM. 10110196

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil 'Alamiin.

Sembah simpuhku sebagai rasa syukur kehadiran Allah SWT atas semua kemudahan yang dikaruniakan kepadaku dalam segala urusan. Shalawat serta salamku hanya untuk engkau *Yaa Zinata al-Wujud* yang selalu ku harap *syafaatmu waa Ashabakum Ka An-Nujum Waa Ahla Baitikum Al-Musthafawiyun*. Ku persembahkan karya ilmiah ini untuk :

Murabbi Ruhinaa, KH.M.Baidhowi Muslich beserta guru-guru beliau dan *dzuriatuhu* terutama keluarga besar PP. Anwasrul Huda Karang Besuki Kota Malang.

Murabbi Jasadinaa.Bapakku Mudjiono dan Ibuku Wiwik Supiati yang tak pernah berhenti berdoa, berjuang, berusaha siang malam demi keselamatan keberhasilan dan kesuksesan putra putrinya baik dunia dan akhirat.

Almarhum Almarhumah Kakek Nenekku tercinta terimakasih atas segala kasih sayang, doa dan nasehatmu. Semoga Allah memberikan tempat terindah di sisiNya.

Adikku, Dwi Amita Noviarwati semoga langkahmu lancar dan sukses jauh melesat melebihi kakakmu ini dan membuat bangga orang tua.

Guru-guruku di Blitar dan semuanya dimana kakiku menginjak untuk mencari ilmu.

Seluruh sahabat-sahabatku, SDN Tumpakkepuh II, SMPN BAKUNG 1, SMK Islam 1 Kota Blitar, UIN MALIKI Malang, PP.Anwarul Huda, dan tak lupa Keluarga Besar MTsN Kediri II semuanya terima kasih telah banyak memberi warna dalam hidupku.

Dan seluruh keluarga besarku yang tak mungkin kusebutkan satu persatu.

Terimakasih dan beribu terimakasih

HALAMAN MOTTO

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan Nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran."

(Q.S. Al-Ashr, ayat 1-3)¹

¹ Al Quran dan Terjemahnya.1999. Semarang: CV.As-Syifa'

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Ilahi Rabbi yang telah memberikan Rahmat, Taufiq, dan juga Hidayah-Nya, sehingga skripsi dengan Judul **Internalisasi Konsep Pembinaan Ibadurrahman Dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus di Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Kota Malang)** sebagai dapat penulis selesaikan dengan baik.

Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan keharibaan baginda Nabi Muhammad SAW. Yang telah mengantarkan dari alam kejumudan menuju alam yang penuh dengan sains ini.

Dalam penyusunan laporan ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberi informasi dan inspirasi, sehingga dapat menyusun dan menyelesaikan laporan ini. Oleh karena itu penyusun mengucapkan banyak terima kasih pada:

1. Bapak Mudjiono dan Ibu Wiwik Supiati yang selalu memberikan kasih sayang tiada henti dengan diiringi doa, semangat dan dukungan kepada penyusun.
2. Yang terhormat Bapak Prof.Dr.Mudji Rahardjo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Yang terhormat Bapak Dr.H.Nur Ali,M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Yang terhormat Bapak Dr.H.Marno M.Ag, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Yang terhormat Bapak Muhammad Amin Nur M.A , selaku Dosen Pembimbing Lapangan.
6. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini, yang tidak dapat disebut satu persatu.

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain dari doa *Jazakumullah ahsanul jaza'*, semoga Allah SWT akan selalu melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya laporan penelitian tindakan kelas ini.

Kami sebagai manusia biasa, sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak kekhilafan dan kekurangan, walaupun kami sudah berusaha mengantisipasi kekurangan itu. Karena itu sangat berharap kritik dan saran guna membangun selanjutnya. Harapan kami semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. *Amin Ya Robbal Alamin*

Malang, 04 April 2014

Rahmadhani Nofyan Aprianto
NIM. 10110196

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ء = ’
د = d	ع = ‘	ئ = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = a

Vocal (i) panjang = i

Vocal (u) panjang = û

= î

C. Vokal Diftong

= aw

= ay

= û

DAFTAR TABEL

<i>Tabel 1. Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang.....</i>	14
<i>Tabel 2. Dua Belas ciri Ibadurrachman dan realisasinya.....</i>	82
<i>Tabel.3 Prosedur Perizinan Santri</i>	89

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRASLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Ruang Lingkup Penelitian	12
F. Orisinitas Penelitian	13
G. Devinisi Operasional Penelitian	16
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	20
A. Internalisasi Konsep Pembinaan Ibadurrahman	20
1. Pengertian Internalisasi	20
2. Konsep Pembinaan Ibadurrahman	21
3. Karakteristik Ibadurrahman Dalam Surat al-Furqan ayat 63-77	22
4. Makna Ibadurrahman	29

B.	Karakter Santri	42
1.	Pengertian Karakter Santri	42
2.	Empat Sendi Karakter Baik dan Karakter Buruk	45
C.	Internalisasi Konsep Pembinaan Ibadurrahman Dalam Membentuk Karakter Santri	47
1.	Proses Internalisasi Konsep Pembinaan Ibadurrahman	47
2.	Metode dan Strategi dalam Pembinaan Ibadurrahman	51
3.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Konsep Pembinaan Ibadurrahman Dalam Membentuk Karakter Santri	54
BAB III	METODE PENELITIAN	57
A.	Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian	57
B.	Kehadiran Peneliti	58
C.	Lokasi Penelitian	59
D.	Subyek Penelitian	59
E.	Data dan Sumber Data	60
F.	Teknik Pengumpulan Data	61
G.	Analisis atau Pengolahan Data	63
H.	Pengecekan Keabsahan Data	66
I.	Tahap-Tahap Penelitian	68
J.	Sistematika Pembahasan	69
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PAPARAN DATA	71
A.	Deskripsi Lokasi Penelitian	71
1.	Sejarah Singkat Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang	71
2.	Profil Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang	73
3.	Makna Logo Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang	78

4. Program Kegiatan Santri dalam Pembentukan Karakter Ibadurrachman	79
B. Paparan Data	88
1. Konsep Pembinaan Ibadurrahman	89
2. Proses Internaalisasi konsep pembinaan Ibadurrahman Dalam Membentuk Karakter Santri di Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang.....	91
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Internalisasi Konsep Pembinaan Ibadurrahman Dalam Membentuk Karakter Santri di Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang	102
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	107
A. Konsep Pembinaan Ibadurrahman	107
B. Proses Internalisasi Konsep Pembinaan Ibadurrahman	109
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Konsep Pembinaan Ibadurrahman	115
BAB VI PENUTUP	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran	119
DARTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	125

ABSTRAK

Nofyan Aprianto, Rahmadhani. 2014. Internalisasi Konsep Pembinaan Ibadurrahman Dalam Membentuk Karakter Santri (*Studi Kasus di Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Kota Malang*). Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Sekripsi: M.Amin Nur. M.A.

Kata kunci : Internalisasi, Konsep, Pembinaan Ibadurrahman, Karakter Santri

Degradasi moral dan karakter kebangsaan mulai muncul baik dari kaum muda, pelajar, pejabat hingga golongan santri, yang seharusnya mereka dapat berperan menjadi suritauladan serta calon pemimpin masa depan. Sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, menempatkan pendidikan karakter sebagai landasan perwujudan visi pembangunan nasional, serta di jelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tujuan pendidikan nasional guna mengembangkan potensi peserta didik dalam segala aspeknya serta membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal demikian menjadi alasan perlu ditingkatkannya internalisasi konsep pembinaan Ibadurrahman dalam membentuk karakter santri. Sebagaimana diterangkan dalam QS. Al Furqan ayat 63-77 yang mencakup tiga aspek pokok Aqidah, Syariat dan Akhlak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan konsep pembinaan *Ibadurrahman*. (2) Mendeskripsikan proses internalisasi konsep pembinaan Ibadurrahman pada santri di Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang. (3) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat internalisasi konsep pembinaan Ibadurrahman dalam membentuk karakter santri Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang.

Untuk mencapai tujuan di atas di gunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) konsep pembinaan *Ibadurrahman* merupakan suatu upaya perwujudan perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan sebagai hamba-hamba Allah yang selalu berada dalam lingkup rahmat Allah yang dinisbatkan kepada Allah Yang Maha Rahman. (2) proses internalisasi konsep pembinaan Ibadurrahman adalah ditanamkan melalui berbagai kegiatan pengajian serta di dukung dengan peraturan baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Metode yang digunakan dalam proses pembinaan Ibadurrahman ini dimulai dari penyadaran santri akan tujuan utama menuntut ilmu dan pentingnya mengamalkan ilmunya. (3) Faktor pendukung jalannya internalisasi konsep pembinaan Ibadurrahman dalam membentuk karakter santri dipengaruhi oleh kesadaran santri akan tujuan utama masuk di pondok pesantren ini. Selain itu beberapa hal yang menghambat jalannya pembinaan karakter Ibadurrahman dikarenakan kurangnya rasa sadar santri akan peraturan pesantren.

ABSTRACT

Nofyan Apriyanto, Rahmadhani. 2014. Internalization of Guiding Concept of *Ibadurrahman* to Make the Character of Student (*Case Study in the Institution of Ibadurrahman Guiding of Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Kota Malang*). Thesis, Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor of Thesis: M. Amin Nur, M.A.

Key word: Internalization, Concept, *Ibadurrahman* Guiding, Students Character

The moral and character degradation is come from the young, students, functionary until to the *santri* community, they has to making role as a good modeling and also the leader of nations in the next time. According to the Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) years 2005-2025, posited the educational character as basic shaping of vision of national development, also it has been explained in the UU No. 20 Year 2003 that the goal of national education is to developing student's potential in all of its aspect and also creating the human being who faith full and piety to The God who The One Lord. This case is to be the reason for internalization of the concept of *Ibadurrahman* Guiding to make the Character of Student to be increased. Based on QS. Al-Furqan verses 63-67 that containing of three aspects of *aqidah*, *syariat*, and *akhlak*.

The goal of this research is: (1) Describing the concept of *Ibadurrahman* Guiding. (2) Describing the process of internalization of the concept of *Ibadurrahman* Guiding to make the Character in *the Institution of Ibadurrahman Guiding of Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Kota Malang*. (3) Describing the supporting and obstacle factor of internalization of the concept of *Ibadurrahman* Guiding to make the Character in *the Institution of Ibadurrahman Guiding of Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Kota Malang*.

To gaining the goal on the top, so it is used the qualitative research approach. The collecting data is done by observation technique, interviewing and taking documentation. The analytical technique is containing of data reduction, data providing, taking conclusion and verification.

The result of research showed that: (1) the concept of *Ibadurrahman* guiding is a way to developing, progression, increasing, and development as Allah's servants who still in the name of Allah that The Loveable God. (2) The process of internalization of *Ibadurrahman* guiding is taught by some activities of learning (*pengajian*) and also supported by the written and un-written regulations. The method is used in the *Ibadurrahman* guiding is started from student awareness about the first goal to getting and doing the science. (3) The supporting factors of the internalization the concept of *Ibadurrahman* guiding to make the student's character is influenced by students' awareness about the first goal of them when they are entering to this Islamic boarding house. In other ways, there are some obstacles of character building of *Ibadurrahman*, caused of still less of student awareness about the regulation.

نوفيا أفرينتوا، رحمدان. تطوعية، مفهومية، التنمية "عباد الرحمن"، في تشكيلة شخصية التلاميذ. (دراسة تحليلية قضية في هيئة تنمية " عباد الرحمن " " في معهد أنوار الهدى الإسلامية في جامعة الإسلامية الحكومية مالانج تحت الإشراف محمد أمين المجستير.

الكلمات الرئيسية : تطوعية، مفهومية، التنمية "عباد الرحمن" ، شخصية التلاميذ.

التدهور الأخلاقي في الظهور بشكل جيد إلى المسؤولين الذين ينبغي أن يكونوا خطة وطنية طويلة المدى للتنمية (RPJPN) 2005-2025 التعليم أهدف التربية الوطنية لتطوير تنمية وطنية، وكذلك هو موضح في 20 . المتعلمين من جميع جوانبها فإنه يجب أن يكون السبب وراء زيادة " مفهوم التدريب في تشكيل شخصية الأيات 63-77الذي يغطي ثلاثة جوانب رئيسية العقيدة والشريعة

وكان الغرض من هذا البحث إلى: () وصف مفهوم التدريب " عباد الرحمن " () وصف عملية استيعاب مفهوم التدريب " عباد الرحمن " على الطلاب مدرسة داخلية تأسيسية " عباد الرحمن " في معهد أنوار الهدى الإسلامية في مالانج كارانغ باسوكي. () وصف العوامل التي تحول دون دعم واستيعاب مفهوم التدريب الطلاب " عباد الرحمن " في تشكيل شخصية وكالة مدرسة داخلية "عباد الرحمن" في معهد أنوار الهدى الإسلامية في مالانج كارانغ لتحقيق الأهداف المذكورة أعلاه نهج . ويشمل التحليل الهندسي اختزال البيانات والبيانات من خلال

أظهرت النتائج ما يلي (1) :مفهوم التدريب هو محاولة تغيير " التشخيص " ، وعبيد وهو ما يرجع إلى (2) . هو في عمليات استيعاب مفهوم التدريب " " غير المكتوبة. الطريقة المستخدمة في هذه العملية التدريب " " يبدأ من سيتم الغرض الرئيسي وأهمية معرفتهم (3) . استيعاب مفهوم التدريب " " في تشكيل شخصية المتضررين سيكون الهدف الرئيسي في هذه المدرسة الداخلية . التي تعيق مسار التنمية " " على بيئة من

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sikap dan perilaku seseorang merupakan cerminan dari hasil pendidikan sebagai wujud pengamalan ilmu yang dikuasainya. Proses pendidikan yang dilakukan terus menerus akan menghasilkan sikap dan perilaku yang akhirnya menjadi watak, kepribadian, atau karakter seseorang. Maka dari itu, pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan karakter yang utuh, dalam membentuk manusia yang lebih mulia².

Sejalan dengan laju perkembangan masyarakat, pendidikan menjadi sangat dinamis dan disesuaikan dengan perkembangan yang ada. Kurikulum pendidikan bukan menjadi patokan yang baku dan statis, tetapi sangat dinamis dan harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Perkembangan lembaga pendidikan sebagai reaksi dari kebutuhan masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman. Menghendaki terciptanya sebuah sistem pendidikan yang bersifat komprehensif dan holistik, karena memang *need assesment* masyarakat dalam pembinaan anak didik dilaksanakan secara seimbang antara nilai, sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan komunikasi dan kesadaran akan ekologi lingkungannya³.

²Dr.Majuki.M.Ag Pengintegrasian Pendidikan Karakter di Sekolah (Yogyakarta : FIS Universitas Negeri Yogyakarta,2013), hlm. 2.

³Binti maimunah , *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm 23.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional⁴.

Namun seiring perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, tidaklah cukup membebaskan lembaga pendidikan formal guna menjawab kebutuhan masyarakat dalam membentuk generasi yang berkarakter. Wacana pendidikan karakter hingga akhir ini rasanya tidak akan mampu berjalan selaras tanpa diimbangi dengan keikutsertaan masyarakat dalam menyukseskannya. Degradasi moral dan karakter kebangsaan mulai muncul baik dari kaum muda, pelajar, pejabat hingga golongan santri, yang seharusnya mereka dapat berperan menjadi contoh suritauladan serta calon pemimpin masa depan.

Sebagaimana di terangkan dalam jejaring media informasi, mulai banyak muncul tindak kriminal seperti :

1. Seorang guru mengaji berinisial NR di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, dibekuk polisi lantaran memerkosa dan mencabuli enam santri putri. Lima korban masih di bawah umur, sementara satu korban lain sudah

⁴Kemendiknas, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum dan Perbukuan*, 2011, hlm.5

dewasa. Hingga akhirnya pelaku ditangkap polisi karena memerkosa enam santri putrinya. Perilaku asusila itu berlangsung selama enam bulan. Modus yang digunakan pelaku adalah pura-pura menyuruh korban untuk memijatnya di aula pondok. Kemudian pelaku nekat menyetubuhi mereka saat kondisi sepi dan santri lainnya mengaji. Sementara korban tidak berani menolak karena takut. Untuk memepertanggungjawabkan perbuatannya, pelaku harus mendekam di sel tahanan Mapolres Temanggung. Dia dijerat Pasal 81 UU Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak dengan ancaman hukuman maksimal 15 tahun penjara⁵.

2. **Selain itu dikabarkan dalam solopos.com**, JM mantan santri Madrasah Aliyah (MA) Al-Manshur, Popongan, Tegalondo, Wonosari, Jardi Mustahfid, dibekuk aparat Polsek Wonosari, Rabu (5/2/2014) malam gara-gara mencuri hardisk. Parahnya, remaja 19 tahun itu mencuri di madrasah tempat dia pernah bersekolah sendiri. Dalam menjalankan aksinya, pelaku yang dikeluarkan dari madrasah itu beberapa tahun silam itu nekat menjebol atap dan plavon MA Al-Manshur, Kamis (30/1/2014) dini hari⁶.
3. PEKANBARU - Petugas Satpol PP Kota Pekanbaru, Riau, menciduk delapan pasang muda-mudi yang tengah asyik bermesraan di kamar hotel kelas melati. Mereka menghabiskan waktu di hotel tersebut setelah mengikuti nonton bareng (nobar) Piala Eropa 2012 antara Italia dan Spanyol. Sebagian besar muda-mudi itu merupakan mahasiswa⁷.
4. Tawuran antar pelajar di wilayah Kabupaten Bogor kerap terjadi. Hampir setiap tahunnya terjadi seperti pada tahun 2013 tepatnya bulan November seorang pelajar SMP Telaga Kautsa Kecamatan Cibungbulang bernama Muhammad Mahdor tewas setelah ditikam oleh pelajar dari SMP Pandu.

⁵ <http://jogja.okezone.com/red> diakses pada 17 Maret 2014 15:28

⁶ <http://www.solopos.com/2014/02/06/pencurian-klaten-duh-mantan-santri-ini-mencuri-di-bekas-madrasahny-487526> diakses pada 17 Maret 2014 15:28

⁷ <http://news.okezone.com/read/2012/06/11/340/645187/8-muda-mudi-indehoi-di-hotel-habis-nobar-piala-eropa> diakses pada 22 Maret 2014 14:21

Tiga pelajar SMP Pandu Cibungbulang menjadi tersangka kasus tawuran yang menewaskan seorang pelajar ini, dan kini telah menjalani proses persidangan di Pengadilan Negeri Cibinong⁸.

Hal yang demikian menunjukkan tidak adanya keseimbangan upaya pendidikan karakter di sekolah dan dilingkungan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Dari ulasan di atas menjadi alasan utama betapa pentingnya peran serta masyarakat dalam pembinaan generasi yang berkarakter. Karenanya karakter merupakan bagian nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, adat istiadat dan sosial-budaya. Menghadapi persoalan demikian, peran lembaga pendidikan formal tidak cukup dalam usaha menyelesaikan persoalan bangsa yang semakin kompleks. Dalam cakupannya pendidikan tidak hanya cukup berhenti dalam memberi pengetahuan semata, namun lebih dari itu internalisasi ilmu memberi pengaruh besar terhadap perkembangan dunia pendidikan serta sumber daya manusia yang berkarakter.

⁸<http://www.antarane.ws.com/berita/418655/tawuran-pelajar-di-bogor-satu-orang-tewas> Minggu 23 Maret 2014 10: 55

⁹Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, (Bandung:Yrama Widya, 2009),, hlm.1

Maka dari itu mulailah tumbuh berbagai lembaga pendidikan non formal serta lembaga suadaya masyarakat (LSM) yang ikut serta dalam proses pembangunan nasional, baik dalam pendidikan maupun pemberdayaan dan pembinaan masyarakat. Salah satunya keberadaan pondok pesantren selain sebagai lembaga pendidikan agama non formal tertua di Indonesia, pondok pesantren memberi pengaruh besar dalam pembinaan umat Islam khususnya dan masyarakat luas pada umumnya dalam membentuk karakter bangsa.

Peran pondok pesantren dalam membentuk karakter bangsa memberi warna baru dalam proses pendidikan dan pembinaan keagamaan di masyarakat. Seiring perkembangannya pembinaan keagamaan di pondok pesantren lebih pada penanaman ajaran agama Islam terutama Al Quran sebagai landasan utama kehidupan manusia melalui berbagai kegiatan sehari-hari.

Pondok pesantren meliputi beberapa unsur yang melengkapinya. Unsur-unsur pokok pesantren, yaitu kyai, masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning), adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya¹⁰. Dalam kaitannya elemen terpenting pembinaan dunia pesantren meliputi Kyai dan santri, yang bergerak sebagai pemeran dan obyek.

Santri merupakan unsur paling penting dalam perkembangan sebuah pesantren. Karenanya santri berperan sebagai langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren. Dalam peranannya pondok pesantren tidak akan berjalan

¹⁰ Hasyim, H. Farid., 1998, *Visi Pondok Pesantren Dalam Pengembangan SDM: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam*, UMM, Program Pasca Sarjana, Tesis.hal.39

tanpa adanya santri. Sejalan dengan usaha menjawab tantangan globalisasi dan berbagai masalah krisis karakter bangsa, Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda kota Malang, berusaha memberi warna baru dalam kontribusinya terhadap pendidikan nasional dengan internalisasi konsep Pembinaan *Ibadurrahman* yang dijelaskan berdasarkan Al Quran surat Al Furqan ayat 63-77 dalam membentuk karakter santri melalui berbagai pembinaan pengajian dan pembiasaan kegiatan.

Surat ini diberi nama “*al Furqaan*” yang artinya pembeda, diambil dari kata “*al Furqaan*” yang terdapat pada ayat pertama surat ini¹¹. Sedangkan yang dimaksud dengan *al Furqaan* dalam ayat ini adalah al- Qur`an. Al-Qur`an dinamakan *Al Furqan* karena ia membedakan antara kebenaran keesaan Allah SWT dengan kebatilan atau *syirik*. Dalam surat *Al Furqan* ayat 63-77 memiliki makna yang luas dan mendalam, membahas tentang sifat-sifat manusia yang dicintai Allah, berupa hubungan interaksi sesama manusia, sikap sederhana dalam membelanjakan hartanya, jujur dalam berkata, serta hubungan ibadah pada Allah SWT.

Sebagaimana dijelaskan dalam QS. *Al Furqan* Ayat 63-77 :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا
 وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿٦٤﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ

¹¹Ayat yang berbunyi

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿٦٣﴾

Artinya : Maha suci Allah yang telah menurunkan *Al Furqaan* (*Al Quran*) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.

جَهَنَّمَ ۚ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٤﴾ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٥﴾ وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ
 يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٦﴾ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا
 يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٧﴾ يُضَعَّفَ
 لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَحْلُدُ فِيهِ مُهَانًا ﴿٦٨﴾ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا
 فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٦٩﴾ وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا
 فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا ﴿٧٠﴾ وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا
 ﴿٧١﴾ وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يُخْرِجُوا عَلَيْهَا صُفًّا وَعُمِيَانًا ﴿٧٢﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ
 رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ ۖ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٣﴾ أُولَٰئِكَ يُجْزَوْنَ
 الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا حَيَّةً وَسَلْمًا ﴿٧٤﴾ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا
 ﴿٧٥﴾ قُلْ مَا يَعْبَأُ بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ ۗ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا ﴿٧٦﴾

Artinya :

63. Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.
64. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka[1072].
65. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, jauhkan azab Jahannam dari Kami, Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal".
66. Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.
67. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.
68. Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya),
69. (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan Dia akan kekal dalam azab itu, dalam Keadaan terhina,

70. Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
71. Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, Maka Sesungguhnya Dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.
72. Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.
73. Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat- ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang- orang yang tuli dan buta.
74. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.
75. Mereka Itulah orang-orang yang dibalasi dengan martabat yang Tinggi (dalam syurga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan Ucapan selamat di dalamnya,
76. Mereka kekal di dalamnya. syurga itu Sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman.
77. Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya), Padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)".

Sejalan dengan firman Allah yang terkandung dalam Surat Al Furqan tersebut, Allah telah menggambarkan para hamba-Nya yang merupakan hasil saringan dari sekian banyak umat manusia. Mereka adalah orang-orang yang kepribadiannya baik, akhlak dan perilakunya baik terhadap sesama umat Islam maupun terhadap nonIslam¹². Selain berinteraksi dengan sesamanya di waktu siang mereka juga menunjukkan ketakwaannya di waktu malam, seperti halnya mengerjakan sholat

¹² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al Qur'an)*. Jilid 8.terj., As'ad Yasin, dkk. (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), hlm. 313

malam. Kesadaran dan bentuk pengabdian mereka diwujudkan dengan ketaatan terhadap hal-hal yang menjadi larangan-Nya¹³.

Adapun pokok-pokok isi surat al-Furqan ayat 63-77 dapat dibagi menjadi tiga hal pokok meliputi aqidah, syariat dan akhlak :

a. Aqidah

Bentuk kehambaan manusia yang ditunjukkan dengan rasa takut (*khasyah*) terhadap adzab Allah, larangan mempersekutukan Allah dengan yang lain (*syirik*).

b. Syariat

Tidak boleh mengabaikan al-Qur`an, larangan menafkahkan harta secara boros dan kikir, larangan membunuh atau berzina, larangan memberikan kesaksian palsu, anjuran untuk shalat tahajud pada waktu malam.

c. Akhlak

Perintah Allah agar berlaku rendah hati, sopan, dan menghindarkan diri dari hal-hal yang tercela, jujur dalam berkata, berupaya menjadi teladan bagi keluarga dan masyarakat¹⁴.

Dengan usaha internalisasi konsep Ibadurrahman tersebut seiring pentingnya perwujudan pembangunan nasional, menjadi alasan perlu ditingkatkannya pembinaan Ibadurrahman dalam membentuk karakter santri. Oleh karena itu peneliti mengajukan usulan judul skripsi ***Internalisasi Konsep Pembinaan Ibadurrahman Dalam***

¹³ *Ibid.* hlm. 314

¹⁴ Al Qur`an dan Terjemahan, Depag. hlm. 558

Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus di Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Kota Malang)

B. Batasan Masalah

1. Perlu diketahui lebih mendalam mengenai konsep pembinaan *Ibadurrahman* sebagai landasan pembentukan karakter santri.
2. Peran lembaga pendidikan formal tidak cukup dalam usaha menyelesaikan persoalan bangsa yang semakin kompleks. Dalam cakupannya pendidikan tidak hanya cukup berhenti dalam memberi pengetahuan semata, namun lebih dari itu internalisasi ilmu dapat memberi pengaruh besar terhadap perkembangan dunia pendidikan, serta sumber daya manusia yang berkarakter. Degradasi moral dan karakter kebangsaan mulai muncul baik dari kaum muda, pelajar, pejabat hingga golongan santri, yang seharusnya mereka dapat berperan menjadi contoh suritauladan serta calon pemimpin masa depan.
3. Seiring pentingnya perwujudan pembangunan nasional, sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional. Selain itu dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab menjadi alasan perlu

ditingkatkannya internalisasi konsep pembinaan Ibadurrahman dalam membentuk karakter santri. Sebagaimana diterangkan dalam Al Quran Surat Al Furqan ayat 63-77 yang mencakup tiga aspek pokok Aqidah, Syariat dan Akhlak.

C. Rumusan Masalah

Dalam sebuah penelitian keberadaan rumusan masalah menjadi keharusan, karena berangkat dari rumusan masalah itulah penelitian dilakukan. Rumusan masalah atau fokus penelitian (research question) berisi rumusan permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian dan agar kajian dan pembahasan ini sesuai dengan tujuan penelitian, serta dapat menghasilkan data dan informasi yang baik maka penulis disini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud konsep Pembinaan Ibadurrahman ?
2. Bagaimana proses internalisasi konsep pembinaan Ibadurrahman pada santri di Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat internalisasi konsep pembinaan Ibadurrahman dalam membentuk karakter santri di Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan konsep pembinaan Ibadurrahman di Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang.
2. Mendeskripsikan proses internalisasi konsep pembinaan Ibadurrahman pada santri di Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat internalisasi konsep pembinaan Ibadurrahman dalam membentuk karakter santri Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang.

Sekurang-kurangnya dari penelitian ini akan diperoleh dua manfaat, yaitu manfaat dari segi teoritis dan manfaat dari segi praktis.¹⁵ yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah dan mengembangkan pengetahuan dan pengalaman yang kelak akan digunakan bekal pada saat mengajar dan mengemban almamater.

2. Manfaat Praktis

Secara umum manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah untuk memotivasi semua guru dan pemimpin pendidikan dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan lembaga pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam Al Quran.

¹⁵ Ridwan. *Metode dan Teknik Menyusun Poposal Penelitian* (Bandung:Alfabeta.2009) hlm, 359

Adapun secara khusus penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti, pendidik dan santri, penjelasannya sebagai berikut:

a) Bagi Peneliti

Dapat digunakan sebagai bekal peneliti untuk mengajar dan mengembangkan lembaga pendidikan dikemudian hari.

b) Bagi Pendidik

Meningkatkan kinerja pendidik dalam proses belajar dan pengembangan lembaga pendidikan.

c) Bagi Santri

Meningkatkan semangat menggapai insan Ibadurrahman dan mampu mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini fokus pada proses penginternalisasian konsep pembinaan Ibadurrahman. *Ibadurrahman* adalah hamba-hamba Allah yang selalu berada dalam lingkup rahmat Allah. Mereka adalah orang-orang yang menyadari kekuasaan Allah dan memenuhi hak-hak Allah dan memurnikan agama karena Allah. Mereka dinisbatkan kepada Allah Yang Maha Rahman¹⁶. Sejalan dalam proses internalisasi konsep ibdurrahman memiliki beberapa karakter yang meliputi aqidah, akhlak, dan syariat.

¹⁶Buya H. Masoed Abidin, *Menjadi Ibadurrahman, Hamba Allah yang Rahman Sesudah Menempuh Bulan Ramadhan* dalam Cimbuak - Forum Silaturahmi dan Komunikasi Masyarakat Minangkabau, 2008. (<http://www.cimbuak.net>, diakses pada tanggal 03 November 2013 11:08)

Dari ketiga karakter di atas pokok-pokok isi surat al-Furqan ayat 63-77 dapat dibagi menjadi tiga hal pokok meliputi aqidah, akhlak dan syariat dan di fokuskan pada beberapa karakter antara lain:

1. Aqidah
 - a. Bentuk kehambaan manusia yang ditunjukkan dengan rasa takut (*khasyah*) terhadap adzab Allah, suka bertaubat dari dosa dan kesalahan.
 - b. Larangan mempersekutukan Allah dengan tidak menyembah selain Allah (*syirik*).
2. Akhlak
 - a. Perintah Allah agar berlaku Tawadhu' (rendah hati)
 - b. Jujur dalam berkata dan selalu menjaga kehormatan diri
3. Syariat
 - a. Jika mendengar peringatan Tuhan, bukan seperti orang-orang yang tuli dan buta.
 - b. Sederhana dalam membelanjakan harta
 - c. Anjuran untuk shalat tahajud pada waktu malam

Karena aqidah, akhlak dan syariat merupakan bagian utama dalam kehidupan manusia, terutama mencakup hubungan spiritual dengan Allah serta sesama umat manusia. Dalam kaitannya aqidah, akhlak, syariat merupakan bagian dari proses penerapan konsep Ibadurrahman melalui berbagi kegiatan dan interaksi kehidupan sehari-hari dalam lingkungan pondok pesantren dan masyarakat.

F. Orisinalitas Penelitian

Sebagai bukti orisinalitasnya penelitian ini, peneliti melakukan kajian pada beberapa penelitian terdahulu (*literature review*), dengan tujuan untuk melihat letak

persamaan, perbedaan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan di samping itu untuk menghindari pengulangan atau persamaan terhadap media, metode atau kajian data yang telah ditemukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

NO	NAMA	JUDUL SKRIPSI	FOKUS PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Riris Lutfi Ni`matul Laila	Tujuan Pendidikan Dalam Al Quran (Kajian Surat Al Furqan Ayat 63-77)	- Tujuan Pendidikan, - Tafsir Al-Furqan Ayat 63-77	Persamaan dengan skripsi diatas ada pada kajian teori yang sama-sama membahas tentang kandungan QS.Al Furqan Ayat 63-77	Perbedaannya adalah pada penelitian terdahul lebih terfokus pad tujuan pendidikan yang terkandung dalam QS.Al Furqan Ayat 63-77. Namun dalam penelitian sekarang lebih berfokus pada Implementasi konsep pembinaan Ibadurrahman (QS.Al Furqan Ayat 63-77) dalam membentuk karakter santri di Lembaga

					Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang.
2.	Luqman Habibi	Implementasi Konsep Ulul Albab Dalam Pendidikan Tinggi (Studi Pemikiran Prof.Dr.H.Imam Suprayugo)	- Pendidikan Ulul Albab - Pemikiran Prof. Dr. H. Imam Suprayogo	Persamaan dengan skripsi diatas yaitu sama-sama meneliti Implementasi konsep pendidikan dalam Al Quran	Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu lebih terfokus pada Implementasi Konsep Ulul Albab Dalam Pendidikan Tinggi dengan studi pemikiran Prof.Dr.H.Imam Suprayugo Namun dalam penelitian sekarang lebih berfokus pada Implementasi konsep pembinaan Ibadurrahman (QS.Al Furqan Ayat 63-77) dalam membentuk karakter santri di Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok

					Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang, melalui berbagai kegiatan dalam lingkungan pesantren.
--	--	--	--	--	--

G. Devinisi Operasional Penelitian

Untuk menghindari kesalahan dalam menginterpretasikan terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penegasan istilah atau devinisi secara operasional pada judul skripsi ini sebagai berikut:

Pertama, **Internalisasi** menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya¹⁷. Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai relegius (agama) yang dipadukan dengan nilai-niali kkehidupan secara utuh yang sarasanya menyatu dalam kepribadian santri, sehingga menjadi satu karakter atau watak santri.

¹⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I. hal. 336.

Kedua, Pembinaan adalah suatu proses, hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan atas sesuatu¹⁸. Sedangkan **Ibadurrahman** adalah hamba-hamba Allah yang selalu berada dalam lingkup rahmat Allah. Mereka adalah orang-orang yang menyadari kekuasaan Allah dan memenuhi hak-hak Allah dan memurnikan agama karena Allah. Mereka dinisbatkan kepada Allah Yang Maha Rahman¹⁹. Jadi pembinaan Ibadurrahman merupakan suatu proses, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, lebih baik sebagai hamba-hamba Allah yang selalu berada dalam lingkup rahmat Allah, dengan ditunjukkan beberapa karakter Ibadurrahman yang di terkandung dalam Al Quran Surat Al Furqan Ayat 63-77.

Ketiga, Karakter Santri dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik²⁰. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan demikian, karakter merupakan watak dan sifat-sifat seseorang yang menjadi dasar untuk membedakan seseorang dari yang lainnya.

¹⁸Miftah Thoha. 1989. *Pembinaan Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pres.hlm 168

¹⁹Buya H. Masoed Abidin, *Op Cit.* (<http://www.cimbuak.net>, diakses pada tanggal 03 November 2013 11:08)

²⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I. hal. 682.

Sedangkan pengertian santri secara etimologi dalam khasanah kehidupan bangsa Indonesia dan khususnya umat Islam mempunyai dua makna, yaitu *pertama*, menunjuk sekelompok peserta sebuah pendidikan pesantren atau pondok dan *kedua* menunjukkan akar budayanya sekelompok pemeluk Islam²¹. Sehingga dapat dipahami bahwa karakter santeri merupakan watak dan sifat-sifat seorang pelajar muslim yang menjadi dasar pembeda dengan yang lainnya.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang di gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah :

- Bab I : Pendahuluan, meliputi : Latar Belakang, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Orisinilitas Penelitian, Definisi Operasional, Sistematika Pembahasan.
- Bab II : Kajian Teori, meliputi : (1) Internalisasi Konsep Pembinaan Ibadurrahman yang membahas tentang Pengertian Internalisasi, Konsep Pembinaan Ibadurrahman, (2) Pengertian Karakter Santri, (3) Internalisasi Konsep Pembinaan Ibadurrahman Dalam Membentuk Karakter Santri yang membahas tentang beberapa bentuk karakter Ibadurrahman yang terkandung dalam Al Quran Surat Al Furqan Ayat 63-77 yang di bagi menjadi tiga hal pokok Aqidah, Akhlak dan Syariat sesuai yang dijelaskan dalam masing-masing ayat.

²¹ Binti maimunah.Op.Cit,hlm.16.

BAB III : Metode Penelitian Meliputi : Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Subyek Penelitian, Data dan Sumber Data, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Analisis atau Pengolahan Data, Pengecekan Keabsahan Data, Tahap-Tahap Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB IV: Data Hasil Penelitian Meliputi : Deskripsi Lokasi Penelitian, dan Paparan Data

BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian, meliputi: Proses Internalisasi Konsep Pembinaan Ibadurrahman, Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Konsep Pembinaan Ibadurrahman.

BAB VI : Penutup meliputi :Kesimpulan dari seluruh pembahasan dan jawaban pokok permasalahan dari rumusan masalah dan saran bagi pendidik dan peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Internalisasi Konsep Pembinaan Ibadurrahman

1. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya²². Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai relegius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik. Sedangkan dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa superego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua)²³.

²² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I. hal. 336.

²³Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi*.(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada1993).hlm.256

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:

- a. Tahap Transformasi Nilai : Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh
- b. Tahap Transaksi Nilai : Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
- c. Tahap Transinternalisasi : Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif²⁴.

Jadi dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya pemribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

2. Konsep Pembinaan Ibadurrahman

²⁴ Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media hlm.153.

Pembinaan adalah suatu proses, hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan atas sesuatu²⁵. Sedangkan Ibadurrahman adalah hamba-hamba Allah yang selalu berada dalam lingkup rahmat Allah. Mereka adalah orang-orang yang menyadari kekuasaan Allah dan memenuhi hak-hak Allah dan memurnikan agama karena Allah. Mereka dinisbatkan kepada Allah Yang Maha Rahman²⁶. Jadi pembinaan Ibadurrahman merupakan suatu proses, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, lebih baik sebagai hamba-hamba Allah yang selalu berada dalam lingkup rahmat Allah, dengan ditunjukkan beberapa karakter Ibadurrahman yang di terkandung dalam Al Quran Surat Al Furqan Ayat 63-77.

Sedangkan dalam pendapat lain Ibadurrahman adalah orang-orang yang menghambakan diri pada Allah yang Maha Rahman²⁷.

3. Karakteristik Ibadurrahman Dalam Surat al-Furqan ayat 63-77

Surat al-Furqan yang keseluruhan berjumlah 77 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyah. Penelitian ini membahas kelompok ayat-ayat terakhir surat al-Furqan yakni antara ayat 63-77, terdiri dari 15 ayat yang sering disebut dengan ayat-ayat *ibad ar Rahman*. Berikut ini adalah surat al-Furqan ayat 63-77.

²⁵Miftah Thoha. Op.Cit.hlm. 168

²⁶Buya H. Masoed Abidin, *Op.Cit.* (<http://www.cimbuak.net>, diakses pada tanggal 03 November 2013 11:08)

²⁷Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al Quran Jilid 2*, (Jakarta: Gama Insani Press,2005) hlm.224.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾ وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿٦٤﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾ وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ﴿٦٨﴾ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٩﴾ يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخَلَّدُ فِيهِ مُهَانًا ﴿٧٠﴾ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ﴿٧١﴾ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٢﴾ وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا ﴿٧٣﴾ وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٧٤﴾ وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِبَآئِتِ رَبِّهِمْ لَمْ يُخْرِجُوا عَلَيْهَا صُغًا وَعَمِيانًا ﴿٧٥﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٦﴾ أُولَئِكَ مُجَرَّوْنَ أَلْغَرَفَةٍ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا حَيَّةً وَسَلْمًا ﴿٧٧﴾ خَالِدِينَ فِيهَا حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٧٨﴾ قُلْ مَا يَعْبُؤُا بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ ﴿٧٩﴾ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا ﴿٨٠﴾

Artinya :

63. Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.
64. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka
65. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, jauhkan azab Jahannam dari Kami, Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal".
66. Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.
67. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

68. Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya),
69. (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan Dia akan kekal dalam azab itu, dalam Keadaan terhina,
70. Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
71. Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, Maka Sesungguhnya Dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.
72. Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.
73. Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta.
74. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.
75. Mereka Itulah orang-orang yang dibalasi dengan martabat yang Tinggi (dalam syurga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan Ucapan selamat di dalamnya,
76. Mereka kekal di dalamnya. syurga itu Sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman.
77. Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya), Padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)".

a. Penjelasan Kata Al Quran Surat Al Furqan Ayat 63-77

- 1) *يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا* Berjalan dimuka bumi dengan rendah hati dan

tenang.

2) وَإِذَا حَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ Apabila orang-orang jahil menyapa mereka dengan perkataan-perkataan yang tidak menyenangkan

3) سَلَامًا Yakni perkataan yang akan menyelamatkan mereka dari dosa.

Salam ini dinamakan salam *Mutarakah* : mengatakan suatu perkataan yang dengannya dia akan selamat dari penghinaan orang jahil, yaitu membalas ejekan orang jahil dengan cara yang baik dan sebaik-baik perkataan.

4) سُجَّدًا وَقِيَمًا melakukan shalat di malam hari. Sujud adalah jamak dari Saajidun (sujud)

5) إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا Azab Jahannam adalah azab yang pasti menimpa penghuniya.

6) إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا sesungguhnya jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat sebagai kediaman.

7) لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir

8) وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا membelanjakan harta dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir dalam sikap tengah-tengah (adil)

9) الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ yaitu setiap jiwa anak cucu adam, kecuali jiwa orang kafir yang memerangi (kaum muslimin)

- 10) **إِلَّا بِالْحَقِّ** yaitu salah satu dari tiga hal berikut : murtad, muhshin dan muhshinat yang berzina dan membunuh tanpa hak
- 11) **يَلْقَى أَثَامًا** mendapat balasan dari dosanya berupa hukuman yang berat
- 12) **حَسَنَتٍ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ** dengan bertobat Allah akan menghapus dosa-dosa mereka yang lalu dan memperkuat posisinya dalam melakukan ketaatan²⁸.
- 13) **لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ** mereka tidak menghadiri majlisnya dan tidak pula memberikan persaksian palsu dan batil.
- 14) **وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ** perkataan yang jelek lagi buruk dan apa saja yang tidak ada kebaikan didalamnya.
- 15) **مَرُّوا كِرَامًا** yakni berpaling darinya demi menjaga kehormatan diri dari mendengar atau berpartisipasi didalamnya (perkataan yang jelek)
- 16) **إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ** dan apabila mereka dinasehati dengan ayat-ayat Al Quran
- 17) **لَمْ يَخْرُجُوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا** mereka tidak menundukkan kepalanya ketika mendengar (ayat-ayat Al Quran). Mereka bukanlah orang-orang

²⁸ Abu Bakar Jabir Al Jazairi. *Tafsir Al Quran Al Aisar (Jilid 5)*, Jakarta : Darus Sunah, 2008. Hlm. 257-258.

yang buta ataupun tuli, tetapi mereka bisa mendengar dan memahami apa yang engkau dakwahkan dan melihat apa yang engkau terangkan.

18) قُرَّةُ أَعْيُنٍ anak yang menyejukkan mata, sehingga mata-mata kami

bisa melihat anak-anak yang melakukan ketaatan kepada-Mu dan hanya kepada-Mu.

19) وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا menjadi hamba-hambaMu yang menjaga diri

dari murka-Mu dengan melakukan ketaatan sehingga menjadi contoh yang baik untuk diikuti.

20) تَجْرُونَ الْعَرْشَةَ Orang-orang yang dibalasi dengan kedudukan yang

tinggi (dalam surga)

21) بِمَا صَبَرُوا Karena ketaatan mereka kepada-Mu dalam menjalankan

perintah dan menjahui larangan.

22) حَسُنَتْ وَمُقَامًا مُسْتَقْرًا (Surga) adalah sebaik-baik tempat menetap dan

tempat kediaman.

23) مَا يَعْزُبُا بِكُمْ رَبِّي Tuhanku tidak mempedulikan, mengindahkan atau

menganggap kalian.

24) لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ Jika bukan karena doa kalian kepada-Nya dan doanya

untuk kalian agar kalian beribadah, mengingatNya dan bersyukur.

25) فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا Niscaya azab pasti menimpamu, yaitu pada perangbadar dan kelak dihari kiamat²⁹.

b. Pelajaran Yang Dapat Diambil Dari Ayat 63-77

- 1) Penjelasan tentang sifat-sifat yang dimiliki oleh hamba-hamba Allah yang Rahman, yaitu orang-orang yang mengenal Arrahman (Allah)
- 2) Keutamaan tawadhu' dan rendah diri dalam berjalan.
- 3) Keutamaan membalas kejelekan dengan kebaikan dengan mengatakan sesuatu yang tidak mengandung dosa.
- 4) Keutamaan bangaun malam dan takut terhadap azab neraka
- 5) Keutamaan berlaku adil (tengah-tengah) dalam membelanjakan harta, dan merupakan suatu kebaikan diantara dua kejelekan (berlebih-lebihan dan kikir)
- 6) Haramnya berbuat syirik, membunuh jiwa tanpa hak dan berzina dimana semuanya itu merupakan indukannya dosa-dosa besar.
- 7) Taubat akan menghapuskan dosa-dosa yang telah dilakukan. Sedangkan taubat itu disyariatkan dan akan diterima selama nafas belum sampai ditenggorokan³⁰.
- 8) Diharamkannya bersaksi palsu dan diharamkan pula kesaksiannya
- 9) Keutamaan berpaling dari perkataan dan perbuatan yang sia-sia.

²⁹ Abu Bakar Jabir Al Jazairi. *Op. Cit.* Hlm. 264-265.

³⁰ *Ibid.* Hlm. 256-262.

- 10) Keutamaan mentadabburi Al Quran dan mendengarkannya dengan baik ketika dibicarakan kepadanya. Mendengarkan nasehat-nasehat yang terdapat didalamnya serta mengamalkan isinya.
- 11) Keutamaan memiliki kemauan yang keras dan meminta kepada Allah kesempurnaan serta menjadi contoh dalam kebaikan.
- 12) Manusia tidak ada harganya, jika tidak mau beribadah kepada Allah walaupun dia sebagai manusia yang terpendang. Namun jika tidak mau menyembahNya, maka dia termasuk sejelek-jelek makhluk³¹

2. Makna Ibadurrahman

Selanjutnya, penulis akan menjelaskan kandungan makna surat al-Furqan berdasarkan pendapat para mufassir. Adapun uraian tafsir dari pokok-pokok isi surat al-Furqan yang meliputi Aqidah, Akhlak dan Syariat yang fokus pada beberapa karakter Ibadurrhman adalah sebagai berikut:

a. Aqidah

1) Kandungan QS. Al Furqan Ayat 65

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾

Artinya : *dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, jauhkan azab Jahannam dari Kami, Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal".*
QS. Al Furqan Ayat 65.

Al Maraghi menafsirkan ayat ini,

³¹ Abu Bakar Jabir Al Jazairi hlm. *Op.Cit.* 264-268

“bahwa hamba *ar Rahman* yaitu orang-orang yang berdoa atau memohon pada Tuhannya agar mereka senantiasa dijauhkan dari azab jahannam dan penderitaannya yang sangat keras. Karena sesungguhnya azab jahannam itu merupakan suatu kebinasaan yang kekal (abadi) dan juga menjadi kerugian yang pasti³².”

Hal inilah yang menjadi alasan mengapa mereka senantiasa memohon pada Tuhannya untuk dijauhkan dari azab jahannam. Sebab adzab jahannam adalah pasti dan kekal manusia-manusia yang bermaksiat, yang penuh dengan kehinaan dan kesengsaraan.

Az-Zuhaily menyatakan pula,

Bahwa mereka (*ibad ar-Rahman*) adalah orang-orang yang takut kepada Tuhannya dan senantiasa berdoa dalam kekhawatiran, dan berkata dengan penuh waspada, “Ya Robb, jauhkanlah kami dari kerasnya adzab Jahannam³³.”

Permohonan yang dilakukan hamba-hamba ini menunjukkan kerendahan hati manusia yang terhindar dari kesombongan³⁴. Permohonan tersebut dikarenakan ketaatan dan kepatuhan pada Tuhan mereka sehingga merasa takut terhadap azab yang ditimpakan³⁵.

إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾

Artinya : *Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.* QS. Al Furqan Ayat 66

³² Al Maraghi, Al Maraghiy, Ahmad Musthafa. 1974. *Tafsir Al Maraghiy Juz XIX*. terj.Hery Noer

Ali, dkk. Semarang: Tohaputra hlm. 62-63

³³ Az-Zuhayli, *op.cit.*, hlm. 118

³⁴ Hamka, *op.cit.*, hlm. 58

³⁵ Qurthuby, *op.cit.*, hlm. 175

Dalam tafsir al-Maraghi disebutkan ayat ini merupakan alasan kedua mengapa orang-orang tersebut memohon agar dijauhkan dari azab jahannam yaitu,

“karena jahannam adalah seburuk-buruknya tempat tinggal dan tempat menetap. Mereka mengatakan demikian berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Mereka adalah orang yang paling tahu tentang besarnya apa yang mereka mohon, maka hal itu lebih memudahkan mereka untuk memperoleh apa yang mereka inginkan³⁶.”

Kata *mustaqarran* adalah tempat menetap, sedang *muqaman* adalah tempat bermukim/tinggal. Sementara ulama memahami yang pertama menunjuk para pendurhaka yang hanya bermukim di neraka itu untuk beberapa waktu saja, seperti halnya mereka yang durhaka tetapi mengakui keesaan Allah, sedang yang kedua menunjuk orang-orang yang akan menetap dan mantap dalam siksa neraka itu³⁷.

Ibad ar Rahman tidaklah merasa bahwa dia telah mengerjakan perintah Tuhan dan menghentikan larangan-Nya saja sudah terjamin masuk surga dan terlepas dari azab neraka. Seorang beriman memandang dosanya, betapa kecil sekalipun adalah laksana orang duduk di bawah naungan sebuah bukit, yang merasa seakan-akan bukit itu selalu akan menimpa dirinya³⁸.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa al-Furqan ayat 65-66 berisi tentang:

- a) Sifat hamba Allah yang senantiasa memohon untuk dijauhkan dari siksa neraka.

³⁶ Al-Maraghi, *op.cit.*, hlm. 63

³⁷ Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 532

³⁸ Hamka, *op.cit.*, hlm. 58

- b) Gambaran neraka Jahannam yang menjadi seburuk-buruknya tempat menetap dan tempat kediaman, dimana yang masuk ke dalamnya akan mendapat siksaan yang abadi.

2) Kandungan QS. Al Furqan Ayat 68-69

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ
 وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ۝

Artinya : dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), QS. Al Furqan Ayat 68

Dijelaskan Imam Jalalain dalam tafsirnya bahwa *ibad ar-Rahman* pada ayat ini yaitu,

Orang-orang yang tidak menyembah tuhan lain di samping Allah sehingga menyekutukan dengan-Nya dalam beribadah. Tetapi mereka memurnikan ibadah dan ketaatan kepada-Nya semata. Mereka tidak membunuh jiwa orang karena sebab apapun kecuali sebab yang haq yang menghilangkan keharamannya dan keterpeliharaannya. Dan tidak berzina, yakni melakukan persetubuhan yang diharamkan oleh Allah. Dan barangsiapa yang melakukannya, keseluruhannya atau salah satu dari ketiga dari perbuatan tadi, maka dia pasti mendapat hukuman atas dosanya³⁹.

Pada ayat ini, menyatakan bahwa seorang *ibadurrahman* itu tidak menyeru dan tidak berbakti pula kepada tuhan lain, selain Allah. Dalam ayat ini bertemu tiga hal yang amat dijauhi oleh hamba Allah yang sejati. Yang pertama memperserikatkan Allah dengan yang lain, tidak membunuh nyawa yang diharamkan oleh Allah, kecuali menurut hak-hak tertentu, dan tidak berbuat zina. Semua manusia sama-sama diberi

³⁹ Imam Jalalain, *op.cit.*, hlm. 297

hak hidup oleh Allah di dunia ini, sehingga kita tidak berhak membunuh orang lain maupun diri sendiri. Karena membunuh artinya merampas hak hidup satu nyawa. Seorang hamba pun diharamkan melakukan perbuatan zina⁴⁰.

Quraish Shihab menambahkan keterangan bahwa,

“dalam hal tidak menyembah tuhan lain bersama Allah baik secara terangterangan dalam bentuk menyekutukan-Nya maupun dalam bentuk tersembunyi dalam bentuk pamrih dan tidak tulus kepada-Nya, dan disamping itu mereka juga tidak membunuh jiwa manusia yang diharamkan Allah membunuhnya kecuali dengan haq yakni sebab yang dibenarkan oleh Allah misalnya dalam bentuk qishash, atau peperangan menegakkan kebenaran.⁴¹”

Az-Zuhaily menyebutkan dalam tafsir Munir,

“ Bahwa ketiga perbuatan tersebut adalah sebesar-besarnya kejahatan (hal maksiat) yakni syirik, membunuh dengan sengaja dan berzina. Kejahatan pertama yakni kepada Allah, kedua kepada manusia dan ketiga, kejahatan pada hak-hak dan melemahkan tabiat-tabiat yang baik.⁴²”

Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa setelah adanya kekufuran (syirik) tidak ada dosa yang lebih besar daripada membunuh jiwa tanpa alasan yang benar, kemudian berbuat zina. Ketiga perbuatan dosa tersebut bukan hanya berindikasi buruk dengan mendapat adzab dari Allah, namun juga mempengaruhi kehidupan manusia dan interaksinya dengan orang lain.

b. Akhlak

1) Kandungan QS. Al Furqan Ayat 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

⁴⁰ Hamka, *op.cit.*, hlm. 59-60

⁴¹ Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 534-535

⁴² Az-Zuhaily, *op.cit.*, hlm. 120

Artinya : *Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.* QS. Al Furqan Ayat 63

Menurut Quraish Shihab bahwa yang dimaksud hamba-hamba *ar Rahman* adalah sahabat-sahabat nabi Muhammad, bahkan dapat mencakup semua orang mukmin, kapan dan dimana saja selama mereka menyandang sifat-sifat yang diuraikan dalam kelompok ayat ini. Penyifatan mereka dengan hamba *ar-Rahman* disamping menyindir kaum musyrikin yang enggan sujud kepada-Nya, juga mengisyaratkan bahwa mereka meneladani Allah terutama dalam sifat agung-Nya⁴³.

الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا

Artinya : *orang-orang yang berjalan diatas bumi dengan rendah hati.* QS. Al Furqan Ayat 63

Al Maraghi menjelaskan, bahwa para hamba Allah yang berhak menerima ganjaran dan pahala dari Tuhannya ialah orang-orang yang berjalan dengan tenang dan sopan, tidak menghentakkan kakinya maupun terompahnya dengan sombong dan congkak⁴⁴. Dalam tafsir Munir Wahbah Zuhayli juga disebutkan bahwa dalam hal bergaul dengan sesama manusia juga harus dilakukan dengan halus, dan lemah lembut, tidak berbuat kerusakan di bumi⁴⁵.

Sebagaimana dalam kisah Luqman yang berwasiat kepada anaknya :

⁴³ Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 526-527

⁴⁴ Al-Maraghi, *opcit.*, hlm. 59

⁴⁵ Wahbah Zuhayli, *op.cit.*, hlm. 116

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya : Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Luqman Ayat 18)

Dalam konteks cara berjalan, Nabi SAW. mengingatkan agar seseorang tidak berjalan angkuh, membusungkan dada, yang disebutkan dalam hadits, beliau mengatakan boleh berjalan angkuh dalam situasi perang. Peggalan ayat ini bukan berarti anjuran untuk berjalan perlahan, atau larangan tergesa-gesa. Nabi Muhammad dilukiskan sebagai yang berjalan dengan gesit, penuh semangat, bagaikan turun dari dataran tinggi.

Dalam tafsir Misbah, Quraish Shihab menafsirkan ayat ini bahwa,

“hamba-hamba *ar-Rahman* tersebut berinteraksi dengan manusia yang lain dengan sikap yang baik dan benar. Dengan demikian peggalan ayat tersebut tidak sekedar menggambarkan cara jalan mereka, atau sikap mereka ketika berjalan tetapi lebih luas lagi yakni bahwa melakukan interaksi dengan pihak lain dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat”⁴⁶.

Hal ini menegaskan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang berjalan dengan sombong dan congkak, juga dimaksudkan tidak berjalan seperti orang yang pura-pura sakit. Kata *haun* dimaksudkan dengan berjalan yang tidak perlahan dan tidak pula tergesa-gesa, berjalan dengan gesit dan penuh semangat.

2) Kandungan QS. Al Furqan Ayat 72

Wahbah Zuhaily menjelaskan ayat ini bahwa,

⁴⁶ Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 528

Termasuk *Ibadurahman* adalah mereka yang tidak memberikan kesaksian palsu dengan sengaja atau selainnya, atau tidak menghadiri tempat-tempat yang penuh kedustaan. Dan apabila bertemu dengan hal-hal yang sia-sia, mereka meninggalkannya untuk menjaga kemuliaannya⁴⁷.

Kemudian bila dipahami kata tersebut dalam arti bersaksi yakni menyampaikan apa yang dilihat oleh pandangan mata atau diketahui melalui salah satu cara meraih pengetahuan, maka ayat ini berarti tidak memberi kesaksian palsu. Sedang, yang dimaksud *kiraman* disini adalah mereka memuliakan diri mereka sendiri dengan menjauhkan diri dari terjerumus ke dalam perbuatan sia-sia tersebut⁴⁸.

Ayat ini menjelaskan sifat kedelapan dan kesembilan dari hambahamba *ar Rahman*, yakni selalu menjaga identitas diri serta kehormatan lingkungannya dengan tidak melakukan sumpah palsu, serta tidak menanggapi perkataan atau perbuatan yang tidak wajar.

Dan *ibad ar Rahman* adalah *orang-orang yang tidak bersaksi palsu* apapun akibatnya, *dan apabila mereka melewati* atau bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan *al-laghw* yakni perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka melewatinya saja tanpa menanggapi *dengan menjaga kehormatan* baik kehormatan dirinya maupun pihak lain⁴⁹.

Penggunaan kata *marru* dan *kiraman* memberi kesan bahwa sebenar-benarnya hamba-hamba *ar Rahman* itu tidak bermaksud berkunjung ke tempat atau terlibat dalam hal-hal yang bersifat *al laghw* itu, namun demikian mereka mendapatkan diri mereka di sana, dan karena itu, mereka hanya berlalu mengabaikan hal tersebut guna

⁴⁷ Az-Zuhaily, *op.cit.*, hlm. 122

⁴⁸ Al-Maraghi, *op.cit.*, hlm. 58

⁴⁹ Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm 541

menjaga identitas dirinya sebagai seorang yang terhormat dan menjaga juga kehormatan pihak lain yang boleh jadi dapat terganggu bila mereka menanggapi⁵⁰.

Mereka itulah yang digambarkan Allah dalam firman-Nya

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ سَلَمٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبَغِي الْجَاهِلِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya : dan apabila mereka mendengar Perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi Kami amal-amal Kami dan bagimu amal-amalmu, Kesejahteraan atas dirimu, Kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil".

Ibadurrahman tidak akan memberikan kesaksian palsu. Jika *Ibadurrahman* dituntut atau diminta untuk memberikan kesaksian untuk suatu kebenaran, niscaya mereka tidak akan menyimpangkan, tidak mengganti, tidak menyembunyikan, dan tidak berkhianat. Dan mereka tidak pernah keberatan dan enggan untuk memberikan kesaksian. Sebagian orang ada yang tidak ingin berdusta dalam memberikan kesaksian. Akan tetapi ia menyembunyikannya. Padahal tindakannya yang menyembunyikan kesaksian itu bisa menghilangkan hak atau boleh jadi membantu kebatilan, atau boleh jadi pula menelantarkan agama dan juga dunia. Karena itu Allah befirman dalam surat Al Baqarah ayat 283:

وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۚ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

Artinya : dan janganlah kamu (para saksi) Menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 543

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa al Furqan ayat 72 ini kembali menjelaskan sifat-sifat *Ibad ar Rahman*, yaitu sebagai berikut:

- a) Menghindarkan diri dari memberikan kesaksian palsu
- b) Senantiasa selektif terhadap aktifitas yang dikerjakan, yakni yang mengandung kemanfaatan dan meninggalkan hal-hal yang tidak berguna.

c. Syariat

1) Kandungan QS. Al Furqan Ayat 67

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿٦٧﴾

Artinya : *Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam*

Wahbah Zuhaily menjelaskan,

Mereka adalah orang yang jika berinfak kepada dirinya sendiri atau keluarganya tidak berlebihan diluar kebutuhan dan tidak pula kikir yang menyempitkan kebutuhan yang seharusnya terpenuhi. Tetapi bernafkah dengan sederhana dan adil sesuai dengan kebutuhan, sebab sebaik-baik perkara adalah pertengahan.

Serupa dengan yang ditafsirkan oleh al-Maraghi,

“*Ibad ar Rahman*, selanjutnya memiliki sifat sebagai orang-orang yang tidak berlaku mubadzir di dalam mengeluarkan nafkah, dan tidak mengeluarkannya lebih dari kebutuhan tidak pula kikir terhadap dirimereka sendiri dan keluarga mereka, sehingga mengabaikan kewajiban terhadap mereka, tetapi mereka mengeluarkannya secara adil dan pertengahan, dan sebaik-baik perkara adalah yang paling pertengahan.”

Hamba-hamba Allah itu memiliki harta benda sehingga mereka bernafkah, bahwaharta itu mencukupi kebutuhan mereka sehingga mereka dapat menyisihkan

sedikit atau banyak dari harta tersebut. Melalui anjuran ini, Allah dan Rasul mengantar manusia untuk dapat memelihara hartanya, tidak memboroskan sehingga habis, tetapi dalam saat yang sama tidak menahannya sama sekali sehingga mengorbankan kepentingan pribadi, keluarga dan siapa yang butuh.⁵¹

Berdasarkan pendapat para mufassir di atas ayat ini mengisyaratkan kepadamanusia untuk senantiasa bernaikah secara seimbang, tidak boros dan tidak pula kikir, namun sesuai dengan kebutuhan. Sebab orang yang berlaku sederhana tidak akan miskin sebab tidak akan kekurangan harta.

2) Kandungan QS. Al Furqan Ayat 73

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ تَحْزُوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا

Artinya : *dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat- ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang- orang yang tuli dan buta.*

Ayat ini menjelaskan bahwa,

“termasuk hamba *ar Rahman* yakni orang-orang yang apabila disebutkan ayat-ayat Tuhannya, maka mereka berlutut sambil mendengarkannya dengan telinga yang peka dan melihat dengan mata yang waspada⁵²”.

Maksudnya adalah, apabila Al Qur`an dibacakan kepada mereka, mereka ingat akan akhirat dan tempat kembali mereka, serta tidak lalai hingga menjadi seperti orang yang tidak pernah mendengar⁵³

Imam Jalalain menambahkan keterangan bahwa,

⁵¹ Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 533-534

⁵² Al Maraghi, *op.cit.*, hlm. 69

⁵³ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, terj. Muhyidin Mas Rida, Muhammad Rana Mengala, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 196

“peringatan itu berisi nasihat dan pelajaran dari Al Qur‘an, mereka tidak mengacuhkannya tetapi mereka mendengarkannya dengan sepenuh hati dan memikirkan isinya serta mengambil manfaat darinya.⁵⁴

Mereka juga adalah orang-orang yang apabila diingatkan oleh siapapun tentang ayat-ayat Tuhan Pemelihara mereka, mereka tidak bersikap dan berlaku seperti perlakuan orang yang keras kepala. Mereka tidak tersungkur menghadapinya sebagai orang-orang yang menutup telinganya, enggan mendengar bagaikan orang tuli dan tidak juga menutup matanya bagaikan orang-orang buta. Tetapi mereka bersungkur dengan membuka mata dan telinga.

Kata *dzukkiru* artinya “diingatkan” berbentuk *majhul* (pasif). Yakni tidak disebut siapa yang memberi peringatan tentang ayat-ayat Allah itu. Hal ini untuk mengisyaratkan bahwa bagi mereka kebenaran selalu harus diikuti dan diindahkan, terlepas siapapun yang menyampaikan. Mereka hanya melihat substansi peringatan, tidak melihat siapa yang menyampaikannya.

Kata *yakhirru* terambil dari kata *kharra* yang berarti terjatuh. Redaksi ayat ini menafikan adanya keterjatuhan, namun sementara ulama menyatakan bahwa yang dinafikan bukan keterjatuhannya, tetapi kata yang disebut sesudahnya yaitu *shumman*/tuli dan *umyanaan*/buta. Keterjatuhan yang dimaksud disini bukanlah dalam arti harfiahnya, tetapi ia digunakan untuk menggambarkan terjadinya perubahan dari keadaan semula akibat sesuatu yang terjadi sebelumnya. Bagi orang-orang kafir, perubahan tersebut adalah mengabaikan ayat-ayat Ilahi dengan menutup mata dan telinga lebih bersungguh-sungguh lagi, sedangkan hamba-hamba Allah itu

⁵⁴ Imam Jalalain, *op.cit.*, hlm. 298

memberi perhatian yang sangat besar sehingga mereka membuka telinga lebih lebar untuk mendengar ayat-ayat Allah yang terbaca dan mengarahkan pandangan mata lebih jauh lagi untuk melihat ayat-ayat-Nya yang terhampar di alam raya.

Ayat ini juga dimaksudkan sebagai sindiran terhadap orang-orang kafir dan orang-orang munafik, yang apabila mendengar kalam Allah, maka mereka tidak tersentuh, olehnya, tidak pula berpaling dari perbuatannya, malah terus tenggelam dalam kekufuran, kedurhakaan, kejahilan dan kesesatan. Seakan mereka tuli, tidak mendengar, dan buta, tidak melihat⁵⁵.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa al Furqan ayat 73 ini menjelaskan tentang :

- a. Sifat *ibad ar Rahman* yang senantiasa terbuka terhadap setiap peringatan dan kritik membangun yang disampaikan kepada mereka.
- b. Tidak melihat siapa yang menyampaikan, tapi substansi kebenaran yang disampaikan.
- c. Sindiran terhadap orang-orang kafir yang berpaling dari ayat-ayat Allah dan menyebutnya sebagai orang buta dan tuli.

3) Kandungan QS. Al Furqan Ayat 64

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَمًا ﴿٦٤﴾

Artinya :

“Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.”

⁵⁵ Hamka, *op.cit.*, hlm. 69

Al Maraghi mengungkapkan, sifat hamba *Ibadurrahman* dalam ayat ini yakni,

orang-orang yang bermalam dengan sujud dan berdiri untuk beribadah kepada Tuhan, yakni dengan menghidupkan seluruh malam atau sebagian malamnya dengan shalat⁵⁶.

Berdiri dan sujud adalah dua rukun shalat yang utama, dan karena itu banyak ulama memahami gabungan kedua kata tersebut dalam arti shalat. Ada juga yang memahaminya lebih khusus dengan shalat tahajjud⁵⁷.

Maksud didahulukannya kata *sujjadan* padahal dalam shalat *qiyaman* lebih dahulu dilakukan, bukan saja untuk tujuan mempersamakan bunyi akhir masing-masing kalimat sebelum dan sesudahnya, tetapi yang lebih penting adalah untuk mengisyaratkan betapa penting dan dekatnya seseorang kepada Allah saat sujudnya dalam shalat. Di sisi lain juga merupakan sindiran kepada kaum musyrikin yang enggan sujud dan patuh pada *ar Rahman*⁵⁸.

Bentuk ketaatan hamba *ar-Rahman* tersebut pada malam hari menunjukkan bahwa mereka menghindari sifat riya', sebab ibadah mereka dilakukan saat orang lain tertidur lelap. Mereka melaksanakan ibadah sunnah di malam hari dengan tulus ikhlas dan hanya mengharapkan ridlo Allah. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ayat 64 ini menjelaskan sifat *Ibad ar Rahman* yang selanjutnya yaitu :

- a. Membiasakan shalat tahajjud, dengan maksud rasa cinta kepada Allah
- b. Mengiringi segala ibadahnya dengan rasa tulus dan ikhlas tanpa pamrih.

⁵⁶ Al Maraghi, *op.cit.*, hlm. 37

⁵⁷ Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 530-531

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 531

- b. Perlunya mendahulukan kepentingan berinteraksi dengan sesama makhluk daripada ketaatan kepada Allah yang bersifat sunnah.

B. Karakter Santri

1. Pengertian Karakter Santri

Dilihat dari asal katanya, “karakter” merupakan sebuah konsep yang berasal dari kata Yunani “*charassein*”, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Memiliki suatu karakter yang baik, tidak dapat diturunkan begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan. Dalam bahasa Arab karakter dikenal dengan istilah “*akhlaq*”, yang merupakan jama’ dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tatakrama, sopan santun, adab dan tindakan⁵⁹. Ibn Miskawai (W. 421H/1030 M) sebagai pakar akhlaq terkemuka menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Dari beberapa pengertian diatas, dapat diambil beberapa ciri penting dari istilah ahlak/karakter yaitu: 1) Merupakan perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga menjadi kepribadian; 2). Merupakan perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran; 3). Merupakan sebuah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Hal tersebut murni atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan; 4). Merupakan perbuatan

⁵⁹ Saebani, A dan Hamid, A. (2010). *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia. Hlm. 13

yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara; 5). Dan perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang dilakukan secara ikhlas, semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin mendapatkan pujian⁶⁰.

Sedangkan pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budipekerti, perilaku, personalia, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adaah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”.⁶¹. selain itu menurut Kamus Besar Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Berkarakter artinya mempunyai watak , mempunyai kepribadian⁶².

Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau idividu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu⁶³. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan demikian, karakter merupakan watak dan sifat-sifat seseorang yang menjadi dasar untuk membedakan seseorang dengan yang lainnya berupa tindakan atau perilaku seseorang secara seponatan tanpa memerlukan pemikiran. Selain itu

⁶⁰ *Ibid*, Hlm 14

⁶¹ Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Krakter di Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta:Diknas).hlm.. 02.

⁶² Kamisa.1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.hlm.281

⁶³ Hermawan Kertajaya. *Grow With Karakter The Model Marketing*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2010)hlm.03

pembentukan karakter atau akhlak tidak dapat di diturunkan sejak lahir, namun melalui berbagai proses panjang berupa pengasuhan dan pendidikan.

Sedangkan pengertian santri secara etimologi dalam khasanah kehidupan bangsa Indonesia dan khususnya umat Islam mempunyai dua makna, yaitu *pertama*, menunjuk sekelompok peserta sebuah pendidikan pesantren atau pondok dan *kedua* menunjukkan akar budayanya sekelompok pemeluk Islam⁶⁴.

Dengan makna seperti itu karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir⁶⁵. Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang yang sudah tertanam sejak lahir.

Sementara itu, sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yakni bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik. Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendefinisikan karakter sebagai “*A reliable inner disposition to respond to situations*

⁶⁴ Binti maimunah. Op.Cit. hlm.16.

⁶⁵Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I. hal. 80.

in a morally good way.” Dalam kamus besar bahas Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang⁶⁶.

Dari berbagai keterangan diatas dapat ditarik sebuah konklusi bahwa karakter santri merupakan watak dan sifat-sifat seorang yang menjadi dasar pembeda dengan yang lainnya yang berlandaskan dasar hukum Islam berupa Al Quran dan hadits.

2. Empat Sendi Karakter Baik dan Karakter Buruk

Menurut Ibnu Qayyim dalam *Madarijus Salikhin* mengemukakan empat sendi karakter baik dan karakter buruk, antara lain :

a. Karakter yang baik didasarkan pada :

- 1) Sabar yang mendorong menguasai diri, menahan amarah, tidak mengganggu orang lain, lemah lembut, tidak gegabah dan tidak tergesa-gesa.
- 2) Kehormatan diri, yang membuatnya menjahui dari hal-hal yang hina dan buruk, baik berupa perkataan membuatnya merasa malu, yang merupakan pangkal dari segala kebaikan, mencegah dari kekejian, bakhil, dusta ghibah dan mengadu domba.
- 3) Keberanian yang mendorongnya pada kebesaran jiwa, sifat-sifat yang luhur, rela berkorban dan memberikan sesuatu yang paling dicintai

⁶⁶Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Dhifa Publiser, 2003) hlm. 422.

- 4) Adil membuatnya berada di jalan tengah, tidak meremehkan dan tidak berlebih-lebihan.
- b. Karakter yang buruk juga didasarkan pada empat sendi juga, antara lain :
- 1) Kebodohan, yang menampakkan kebaikan dalam rupa keburukan, menampakkan keburukan dalam rupa kebaikan, dan menampakkan kesempurnaan dalam rupa kekurangan
 - 2) Kedhaliman, yang membuatnya meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, memarahi perkara yang seharusnya diridhai, meridhai sesuatu yang mestinya dimarahi, dan lain sebagainya dari tindakan-tindakan yang tidak proporsional.
 - 3) Syahwat yang mendorongnya menghendaki sesuatu yang mendorong sesuatu kikir, bakhil, tidak menjaga kehormatan, rakus dan hina
 - 4) Marah yang mendorongnya bersikap takbur, dengki dan iri, mengadakan permusuhan menganggap orang lain bodoh⁶⁷.

C. Internalisasi Konsep Pembinaan Ibadurrahman Dalam Membentuk Karakter Santri

Surat ini diberi nama "*al Furqaan*" yang artinya pembeda, diambil dari kata "*al Furqaan*" yang terdapat pada ayat pertama surat ini⁶⁸. Sedangkan yang dimaksud

⁶⁷ Ibnu Qayyim Al Jauziah. 2005. *Madarijus Shalikin*. Terjemahan Kathur Suhardi. Jakarta : Pustaka Al Kautsar. hlm. 258.

dengan al Furqaan dalam ayat ini adalah al- Qur`an. Al-Qur`an dinamakan Al Furqan karena ia membedakan antara kebenaran keesaan Allah SWT. Sebagaimana beberapa bentuk karakter Ibadurrahman yang terkandung dalam Al Quran Surat Al Furqan Ayat 63-77 ⁶⁹.

1. Proses Internalisasi Konsep Pembinaan Ibadurrahman

a. Pembinaan Aqidah

Aqidah secara bahasa berarti ikatan, secara terminologi berarti landasan yang diikat yaitu keimanan. Aqidah juga sebagai ketentuan dasar mengenai keimanan seorang muslim, landasan dari segala perilakunya, bahkan aqidah sebenarnya merupakan landasan bagi ketentuan syariah yang merupakan pedoman bagi seseorang berperilaku dimuka bumi⁷⁰.

Aqidah memiliki enam aspek yaitu : keimanan pada Allah, pada MalaikatNya, iman pada para Rasul utusanNya, pada hari akhir, dan iman kepada ketentuan yang telah dikehendakiNya. Apakah ini takdir

⁶⁸ Ayat-ayat yang berbunyi

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿٦٨﴾

1. Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (Maksudnya jin dan manusia). lihat *al-Qur`an dan terjemahannya*.

⁶⁹ Al Qur`an dan Terjemahan, Depag. hlm. 558

⁷⁰ Zakiah Darajat, Dasar-Dasar Agama Islam, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2003), hlm.9.

baik atau takdir buruk, dan seluruh aspek ini merupakan hal yang gaib. Kita tidak mampu menangkapnya dengan panca indera kita⁷¹.

Imam Al Ghazali menjelaskan secara khusus bagaimana menanamkan keimanan pada anak. Beliau berkata “ Langkah pertama yang bisa diberikan kepada mereka dalam menanamkan keimanan adalah dengan memberikan hafalan. Sebab proses penanaman harus dimulai dengan hafalan terlebih dahulu. Ketika anak hafal akan sesuatu kemudian mereka memahaminya, akan tumbuh dalam dirinya sebuah keyakinan dan akhirnya anak akan membenarkan apa yang telah dia yakini sebelumnya. Inilah proses pembenaran dalam sebuah keimanan yang dialami anak pada umumnya⁷².

Dalam proses pembinaan aqidah tidak perlu mengajarkan pada seorang santri menjelaskan tentang pemahaman mereka akan aqidah. Tapi cukuplah bagi para santri menyibukkan diri banyak membaca Al Quran, mempelajari tafsirnya, juga hadits-hadits Rasulullah SAW, serta sibukkan mereka dengan amalan-amalan keseharian dalam ibadah. Dengan demikian secara tidak langsung akan timbul keyakinan dengan sendirinya dalam diri anak ketika mereka tengah membaca Al Quran dan Hadits.

⁷¹ Muhammad Nur Abdul Hafizh. Mendidik Anak Bersama Rasulullah, (Cet.II : Kairo ; Al Bayan. 1988).hlm. 109.

⁷² *Ibid*.hlm.10

b. Pembinaan Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari kata *Khalaqa* yang kata asalnya *Khuluqun* yang berarti : perangi, adat atau *Khulqun* berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara Etimologi akhlak itu berarti perangi, adat tabiat atau sistem perilaku yang dibuat⁷³.

Akhlak karenanya secara kebiasaan bisa baik ataupun buruk. Tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya. Meskipun secara sosiologis kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik. Adapun pembinaan Akhlak kepada santri, yaitu :

Tirmizi meriwayatkan dari Sa'id bin Ash, Rasulullah SAW bersabda “ tidak ada pemberian dari seorang bapak pada anaknya yang lebih baik dari budi pekerti yang luhur”. Oleh karena itu Ali Al Madani berkata,” mewariskan budi pekerti yang luhur kepada anak, adalah lebih baik daripada mewariskan harta kepadanya, karena budi pekerti yang luhur dapat memberikan harta dan kemuliaan dan rasa cinta terhadap para saudara. Lebih jelasnya budi pekerti yang luhur dapat memberikan kenikmatan dunia akhirat⁷⁴.

c. Pembinaan Syariat (Ibadah)

⁷³ Zakiah Darajat. Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia. (Jakarta: Bulan Bintang: 1976).hlm. 253

⁷⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh. Op.Cit. hlm. 118.

Pengertian syariat secara etimologi berarti sumber air atau jalan yang lurus. Sedangkan secara terminologi, syariat adalah kumpulan norma ilahi yang menatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, juga hubungan manusia dengan alam dan norma-norma ini sudah pasti benar dan lurus⁷⁵.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian syariat Islam adalah tatacara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai ridha Allah⁷⁶. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al Jatsiah : 18

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : *Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.*

Secara umum syariat terbagi menjadi dua hal yaitu Ibadah khusus atau ibadah mahdlah, dan ibadah dalam arti umum atau muamalah. Ibadah khusus atau ibadah mahdlah adalah ibadah yang telah di contohkan secara langsung oleh Nabi Muhammad SAW, seperti shalat, puasa dan haji. Maka dari itu umat muslim harus mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah diperintahkan Allah tanpa

⁷⁵ Ibrahim. M 1996. Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa. Jakarta. Gramedia. Hlm 15

⁷⁶ Abu Ahmadi, N.S. 2008. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta Bumi Aksara. hlm. 327

boleh melakukan perubahan-perubahan terhadap ketentuan-ketentuan tersebut.

Sedangkan ibadah umum atau muamalah adalah ibadah yang pelaksanaannya tidak seluruhnya di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW, namun hanya prinsip-prinsip dasar dan pengembangannya diserahkan pada kemampuan dan daya jangkau pikiran umat Islam sendiri.

2. Metode dan Strategi dalam Pembinaan Ibadurrahman

Dalam proses internalisasi pembinaan Ibadurrahman pada santri perlu adanya metode, setrategi atau pun cara tersendiri.

a) Mengajarkan

Mengajarkan ialah memberikan pemahaman yang jelas tentang kebaikan, keadilan, dan nilai sehingga murid (santri) memahami. Fenomena yang terkadang muncul, individu tidak menamahami arti kebaikan, keadilan dan nilai secara konseptual, namun mereka mampu mempraktekkan hal tersebut dalam kehidupan mereka tanpa di sadari⁷⁷.

Perilaku berkarakter memang mendasarkan diri pada tindakan sadar dalam merealisasikan nilai. Meskipun mereka belum memiliki konsep yang jelas mengenai nilai karakter. Untuk itulah tindakan

⁷⁷Doni Koesuma A. *Pendidikan Karakter:Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* ,(Jakarta:Grasindo, 2007) hlm. 212

dikatakan bernilai apabila jika seseorang itu melakukannya dengan bebas, sadar dan dengan pengetahuan. Salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter ialah mengajarkan nilai-nilai itu, sehingga murid mampu dan memiliki pemahaman konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya⁷⁸.

b) Keteladanan

Secara umum seorang anak atau peserta didik (santri) lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat (*verba movent exempla trahunt*). Pendidikan karakter merupakan tuntutan lebih, terutama bagi pendidik. Karena pemahaman konsep yang baik itu menjadi sia-sia jika konsep itu tidak pernah ditemui oleh murid dalam kehidupan sehari-hari⁷⁹.

Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah model peran pendidik bisa diteladani oleh murid. Apa yang murid pahami tentang nilai-nilai memang bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, namun ada didekat mereka yang mereka temukan dalam perilaku pendidik⁸⁰.

c) Menentukan Prioritas

⁷⁸ *Ibid.*, hlm.212-214

⁷⁹ M. Mahbubi. *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta : Pustaka Ilmu Yogyakarta. 2012) hlm. 50

⁸⁰ *Ibid.*, hlm.214-215

Lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pembentukan karakter memiliki banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas lembaga pendidikan tersebut.

Oleh karena itu lembaga pendidikan menentukan tuntutan dasar atas karakter yang akan di tawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kinerja kelembagaan mereka⁸¹. Disamping itu prioritas pendidikan nilai ini harus dirumuskan dengan jelas, dan diketahui oleh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan⁸².

d) Praksis Prioritas

Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kerjanya, lembaga pendidikan mesti membuat verifikasi sejauhmana visi sekolah (lembaga) telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri⁸³.

Verifikasi atas tuntutan itu ialah bagaimana pihak sekolah menyikapi pelanggaran atas kebijakan sekolah (lembaga), bagaimana

⁸¹ Jamal Makmur Asmani. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. (Jogjakarta : DIVA Pres Anggota IKAPI. 2013).hlm. 68-69.

⁸² M.Mahbubi. *Op. Cit.* Hlm 51.

⁸³ Jamal Ma'mur Asmani. *Op.Cit.* .hlm. 69

sanksi itu dilaksanakan secara transparan. Realisasi visi dalam kebijakan sekolah merupakan salah satu cara mempertanggungjawabkan pendidikan karakter⁸⁴.

e) Refleksi

Refleksi ialah kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya agar lebih baik⁸⁵. Sehingga karakter yang ingin dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Sebab sebagaimana di sampaikan Socrates, “Hidup yang tidak direfleksikan merupakan hidup yang tidak layak dihayati.” Tanpa ada usaha untuk melihat kembali sejauh mana proses pendidikan akarakter ini direfleksikan dan dievaluasi⁸⁶.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Konsep Pembinaan Ibadurrahman Dalam Membentuk Karakter Santri

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi Internalisasi pembinaan terutama tentang pembinaan Ibadurrahman dalam membentuk karakter santri, ada

⁸⁴ M.Mahbubi. *Op. Cit.* Hlm 52.

⁸⁵ *Ibid.* 52

⁸⁶ Jamal Ma'mur Asmani. *Op.Cit.* .hlm. 69-70

tiga aliran yang sudah sangat populer yaitu: (1) Aliran Nativisme, (2) Aliran Empirisme dan (3) Konvergensi⁸⁷.

Menurut *Aliran Nativisme* bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

Selanjutnya menurut *aliran empirisme* bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak lebih percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Dalam pada itu *aliran konvergensi* berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang di buat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

⁸⁷ Nata, Abuddin. 2002. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Gravindo Persada.hlm.165-166

Aliran ini, yakni aliran konvergensi itu tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat dan hadis di bawah ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”(Q.S. Al-Nahl : 78)

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Semua kekuatan dan indera tersebut diperoleh manusia secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit. Penganugerahan tersebut kepada manusia dimaksudkan agar mereka dapat beribadah kepada Allah yang Maha Tinggi⁸⁸. Teori ini juga sejalan dengan hadis Nabi yang berbunyi:

عن الزهري عن أبي سلمة بن عبدالرحمن عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البخاري)

Artinya: “Dari Zahri dari Abi Salamah Bin 'Abdirrahman dari Abi Hurairah r.a. berkata: Nabi SAW bersabda: Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fithrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.”(HR. Bukhari⁸⁹)

⁸⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Kasir, Jilid 5(Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi'i,2004).hlm.88-89.

⁸⁹ Az-Zabani, Imam. 2002. *Ringkasan Shohih Al-Bukhari*. Bandung: Mizan.hlm.278

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁹⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode yang meliputi:

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan demikian, jenis penelitian ini masuk kategori penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan *Metode Kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁹¹

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁹²

Nana Sayodih Sukmadinata menjelaskan penelitian kualitatif (*qualitative research*) sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan

⁹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.2

⁹¹ Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 4.

⁹² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 1.

menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang menuju pada kesimpulan.⁹³

Berdasarkan masalah yang telah ditulis maka untuk mendapatkan data informasi yang lengkap dan mendalam mengenai implementasi pembinaan Ibadurrahman pada santri, harus sesuai dengan prinsip-prinsip dan metode ilmiah, oleh karena itu diperlukan rancangan penelitian. Maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif. Karena dalam penelitian ini berawal dari sebuah masalah dari umum kepada khusus dan jenis penelitian yang akan peneliti gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, dengan menggunakan wawancara dan observasi yang terfokus pada dewan pengasuh Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda beserta pihak yang terkait.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti bertujuan untuk menciptakan hubungan yang baik dengan subyek penelitian, disini peneliti secara terbuka bertindak melalui pengamatan dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan subyek.⁹⁴

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data yang diperoleh di lapangan. Dalam hal ini, peneliti sebagai pengamat

⁹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 60.

⁹⁴ Iskandar, *Metodologi penelitian Pendidikan dan Sosial, Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Gaung Praseda Press, 2009), hlm. 204.

partisipan artinya peneliti ikut berpartisipasi aktif sekaligus meneliti dan mengamati proses penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang akan menjadi lokasi penelitian adalah di Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda Jl. Candi III 454 Karang Besuki Kota Malang. Hal ini dikarenakan lokasi penelitian sekaligus sebagai tempat tinggal serta menuntut ilmu keagamaan bagi peneliti. Sehingga peneliti sudah cukup mengetahui seluk beluk Pondok Pesantren tersebut. Selain itu lokasi yang mudah dijangkau dapat memudahkan peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang akan dilakukan.

D. Subyek Penelitian

Dalam melakukan penelitian, terlebih dahulu harus ditetapkan keseluruhan subyek yang dijadikan sebagai sumber informasi. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif terlebih dahulu ditetapkan informan atau sumber informasi. Informan dalam metode kualitatif sifatnya *purposive* artinya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Informan pada penelitian kualitatif tidak menekankan pada jumlah atau keterwakilan, tetapi lebih pada kualitas informasi, kredibilitas dan kekayaan informasi yang diteliti oleh peneliti atau partisipan⁹⁵.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi (informan) dan sumber data adalah Pengasuh Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul

⁹⁵ J.R. Raco, Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 115.

Huda, Kepala Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda, pengurus, dan santri Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda.

E. Data dan Sumber Data

Data merupakan kata jamak dari kata datum. Data merupakan keterangan-keterangan mengenai suatu keadaan atau masalah dalam bentuk angka (golongan) seperti angka 1,2,3 dan seterusnya maupun bentuk kategori, seperti baik, buruk, tinggi rendah dan sebagainya.⁹⁶ Dalam penelitian ini data yang akan peneliti gunakan adalah data kualitatif karena data kualitatif dijelaskan dengan bentuk kategori. Perolehan sumber data ialah diambil dari data hasil observasi dan wawancara. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh atau bersumber dari tangan pertama yaitu sumber yang memang benar mewakili atau berhak memberikan informasi data⁹⁷. Data primer peneliti yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan atau yang menjadi subjek dari penelitian yaitu implementasi pembinaan Ibadurrahman di lembaga pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda, data yang dikumpulkan adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara pada dewan pengasuh serta segenap jajarannya.

⁹⁶Darwyan Syah, dkk, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press 2007), hal.9.

⁹⁷*Ibid.*, hal.11.

Sedangkan data sekunder adalah data statistik yang diperoleh atau bersumber dari tangan kedua atau diperoleh bukan dari sumber datanya langsung.⁹⁸ Dalam penelitian ini data sekunder bersumber dari data yang diambil dari sumber kepustakaan antara lain ialah faktor lingkungan sosial dan budaya dan lain-lain.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting*(kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik dalam pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observasi*) dan dokumentasi.⁹⁹

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Teknik Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya.¹⁰⁰

Sutrisno hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis.¹⁰¹

Macam-macam observasi ada 3 (tiga) yaitu¹⁰²:

- (1) Observasi partisipatif
- (2) Observasi terus terang atau tersamar

⁹⁸*Ibid.*, hal.11.

⁹⁹*Ibid.*, hal.225.

¹⁰⁰M. Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal.133.

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hal.145.

¹⁰²*Ibid.*, hal.227-228.

(3) Observasi tak terstruktur

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan observasi karena peneliti ingin mendapatkan data yang kompleks terkait dengan implementasi pembinaan Ibadurrahman dalam membentuk karakter santri. Adapun yang akan peneliti observasi ialah terkait hal-hal perencanaan dan pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter santri.

b. Interview (wawancara)

Wawancara atau interview adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai. Hal ini juga dipaparkan oleh Esterberg sebagai berikut¹⁰³: “*a meeting of two persons to exchange information idea through question and responses, resulting in communicating and join construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.

Secara garis besar ada tiga macam wawancara:

- 1) Wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.
- 2) Wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check-list.¹⁰⁴

¹⁰³ *Ibid.*, hal.231.

¹⁰⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal.202.

- 3) Wawancara semiterstruktur, yaitu wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur dengan tujuan untuk menemukan masalah lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.¹⁰⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara terstruktur agar data yang diperoleh dapat menghasilkan data yang akurat dan tepat sasaran dan menggunakan pedoman wawancara semiterstruktur sebagai pelengkap dalam menggali data. Adapun yang akan peneliti wawancarai sebagai berikut.

- (a) Pegaasuh
- (b) Kepala Pondok Pesantren Anwarul Huda
- (c) Santri

Adapun materi wawancara meliputi penerapan pembinaan, yaitu: penanaman nilai dan yang kedua kompetensi tersebut berhubungan dengan perencanaan dan pelaksanaan program pembinaan Ibadurrahman.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengkaji dan menelaah berbagai macam data yang bersumber dari penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto memberikan batasan metode dokumentasi berarti barang-barang tertulis. Dokumen sebagai metode berarti peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹⁰⁶ Penggunaan metode ini untuk mendapatkan data berupa dokumen-dokumen tentang keadaan

¹⁰⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 233

¹⁰⁶ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 206 .

pondok pesantren, daftar kegiatan santri, serta dokumen yang berkaitan dengan pembinaan *Ibadurrahman* dalam membentuk karakter santri.

G. Analisis atau Pengolahan Data

Pengolahan data adalah kegiatan lanjutan setelah pengumpulan data dilaksanakan. Pada penelitian kualitatif, pengolahan data secara umum dilaksanakan dengan melalui tahapan reduksi (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).¹⁰⁷

a. *Data Rediuction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah kegiatan mencatat secara rinci dan teliti terhadap data yang diperoleh dari lapangan dalam jumlah yang cukup banyak. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang mengeluarkan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang lebih ahli. Melalui diskusi itu, pengetahuan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

b. *Data Display* (penyajian data)

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.¹⁰⁸ Dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik dan lain-lain.

¹⁰⁷*Ibid.*, hal.249.

¹⁰⁸*Ibid.*, hlm. 341.

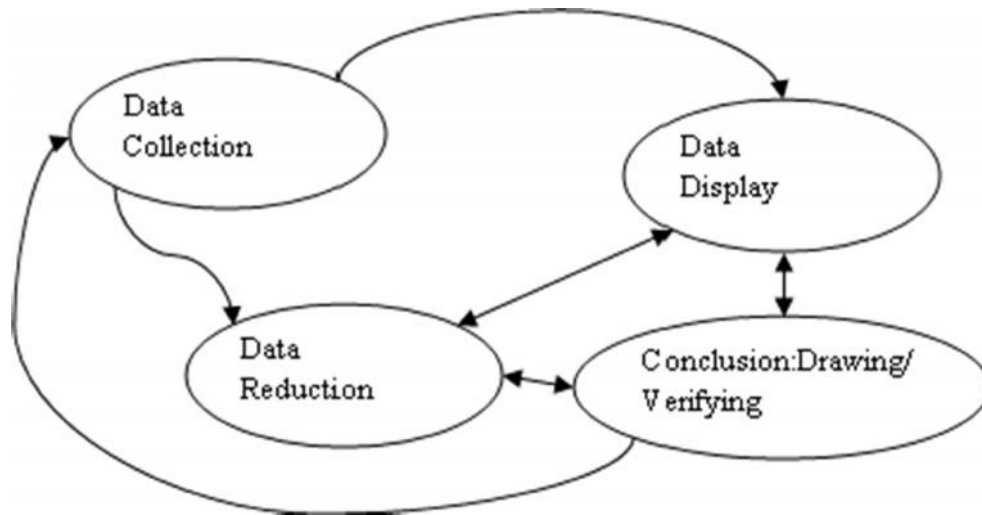
Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplay data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

c. *Conclution Drawing/verification*

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh untuk konfigurasi yang utuh dari obyek penelitian. Proses pengambilan kesimpulan ini merupakan proses pengambilan inti dari penelitian yang kemudian disajikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat.¹⁰⁹ Dalam langkah ini yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 330.



Gambar 1. Komponen – komponen analisis data

H. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mendapat data yang lebih relevan dan urgen terhadap data yang terkumpul, maka penulis menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹¹⁰ Dalam penelitian ini, triangulasi sumber data yang dilakukan dengan cara membandingkan pengamatan pelaksanaan Internalisasi Pembinaan Ibadurrahman Dalam Membentuk Karakter Santri” dengan hasil wawancara, serta membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu:

- a) Perpanjangan Keikutsertaan

¹¹⁰ Lexy, J. Moleong. *Op. Cit.*, hlm. 178.

Perpanjangan Keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Dilakukan dengan memperpanjang waktu penelitian dengan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan karena perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan banyak mempelajari dan dapat menguji ketidak benaran informasi.

b) Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Keajegan Pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ini berarti bahwa penelitian hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

c) Triangulasi

Triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan melalui sumber lain yaitu kepala Madrasah Diniyah Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda.

Dalam hal ini Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu :

1. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Yakni membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi metode, menurut Patton terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi dengan penyidik yakni dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.
4. Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba, berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton berpendapat lain yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*).

I. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun prosedur atau tahap penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

- a. Tahap Pra Lapangan

- a) Menentukan lapangan, dengan pertimbangan bahwa Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Kota Malang, merupakan salah satu Pondok Pesantren Salafiyah dan satu-satunya lembaga yang memiliki visi misi pendidikan guna menciptakan insan Ibadurrahman. Sebagaimana diterangkan dalam Al Quran Surat Al Furqan Ayat 63-77 dengan beberapa karakter didalamnya.
- b) Menyusun skripsi ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.
- c) Mengurus surat-surat perizinan, baik secara internal (Fakultas), maupun secara eksternal (Pihak Pesantren).

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

1. Observasi

Mengadakan observasi langsung kepada

- a) Pengasuh
- b) Kepala

2. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Tahap Akhir Penelitian

Tahap ketiga merupakan analisis data, pada setiap tahap ini peneliti lakukan dengan mengecek dan memeriksa keabsahan data dengan fenomena maupun dokumentasi untuk membuktikan keabsahan data yang peneliti kumpulkan. Dengan terkumpulnya data secara valid selanjutnya diadakan analisis untuk menemukan hasil penelitian.

J. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah:

- Bab I:** Pendahuluan. Pada bab ini akan dikemukakan hal yang sifatnya sebagai pengantar untuk memahami isi skripsi ini yang meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, sistematika pembahasan.
- Bab II:** Kajian Teori. Pada bab ini terbagi menjadi 2 sub bab, yaitu sub bab pertama, mengkaji pengertian internalisasi pembinaan Ibadurrahman, Sub bab kedua mengkaji pengertian karakter santri.
- Bab III:** Metode Penelitian. Dalam bab ini memaparkan 7 sub bab. Yaitu sub bab pertama, tentang lokasi penelitian. Sub bab kedua, yaitu tentang pendekatan dan jenis penelitian. Sub bab ketiga, yaitu tentang data dan sumber data. Sub bab keempat, yaitu tentang populasi dan sampel. Sub bab kelima, yaitu tentang instrumen penelitian. Sub bab keenam, yaitu tentang teknik pengumpulan data. Sub bab ke tujuh, yaitu tentang analisis data atau pengolahan data.
- Bab IV:** Hasil dan Paparan Data. Pada bab ini terbagi menjadi dua sub bab yaitu pertama, sub bab yang menerangkan objek penelitian. Sub bab kedua, yang menerangkan penyajian data yang membahas tentang hasil temuan peneliti di lapangan atau objek penelitian.

Bab V : Pembahasan. Pada bab ini menerangkan analisis data,

Bab VI: Penutup. Pada bab terakhir ini terbagi menjadi 2 sub bab, pertama yaitu kesimpulan dari seluruh pembahasan dan jawaban pokok permasalahan dari rumusan masalah. Sub bab kedua, menguraikan saran-saran dan permintaan maaf .

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PAPARAN DATA

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren

Anwarul Huda Karang Besuki Malang

Dahulu KH. M. Yahya pengasuh pesantren Miftahul Huda generasi ke 4 pernah mengajak H.M. Baidowi Muslich untuk berdakwah di daerah Karangbesuki. Beliau berkata kepada HM. Baidowi Muslich yang ketika itu masih menjadi santri KH. Muhammad Yahya. “ *mbesok ono pondok pesantren dek kene*” (suatu saat nanti ada pondok pesantren di sini) kemudian suatu hari masyarakat Karangbesuki beserta tokohnya mewakofkan sebidang tanah HM. Dasuki kepada keluarga KH. Muhammad Yahya.

Setelah beberapa bulan kemudian setelah mewakafkan tanah tersebut, beliau KH. Muhammad Yahya ditinggal oleh putra sulungnya yang bernama H. M. Dimiyati Ayatullah Yahya kemudian ± 40 hari setelah meninggalnya KH. M Dimiyati beliau KH. Muhammad Yahya juga menyusul berpulang ke *Rahmatullah* dan akhirnya Ibu Nyai Hj. Nyai Siti Khotijah Yahya merasa kehilangan kedua orang yang di kasihinya. Akhirnya di kembalikanlah tanah yang dahulu diwakofkan kepada keluarga KH. Muhammad Yahya karena merasa kurang mampu untuk mengelolanya

Setelah dikembalikan tanah tersebut kepada masyarakat Karangbesuki, kemudian oleh masyarakat di buatlah sebuah yayasan pendidikan Islam Sunan

Kalijaga yang terdiri dari Masjid Sunan Kalijaga RA, MI dan MTs Sunan Kali Jaga.

Pada tahun \pm 1994 keluarga Alrm. H. Dasuki, saudara H.M. Khoiruddin menjual tanah yang berada di dekat/samping masjid Sunan Kalijaga. Kemudian banyak pembeli yang menawarkan diri termasuk orang Cina (non Muslim) yang mau membelinya dengan harga yang cukup menarik, akhirnya masyarakat resah jika tetangga masjid Sunan Kalijaga adalah orang Cina, akhirnya masyarakat pergi ke kyai Gading (pesantren Miftahul Huda) untuk meminta solusi agar tidak dibeli oleh orang Cina. Ketepatan yang diminta solusi adalah KH. M. Baidowi Muslich akhirnya beliau memberikan solusi untuk membelinya secara bersama-sama, kemudian masyarakat bertanya untuk apa kita beli bersama – sama? beliau menjawab “*ya dibangun untuk pesantren*”. Akhirnya masyarakat sepakat dan dibelilah tanah tersebut untuk sebuah pesantren.

Pada tahun 1997 mulailah beliau bersama masyarakat Karangbesuki membangun pesantren sebagai bukti kesungguhan beliau yang merasa menerima amanat. Setelah mendapatkan restu dari Ibu Nyai Siti Khotijah Yahya, Kemudian Beliau membangun pesantren tersebut dan dinamailah pesantren tersebut dengan nama “Anwarul Huda” nama tersebut di pilih agar tidak jauh berbeda dengan pesantren Miftahul Huda (Gading). Baik sistem pendidikannya maupun pengelolaannya. Akhirnya Berdirilah Pesantren Anwarul Huda Kota Malang sampai sekarang.

2. Profil Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang

a. Latar Belakang Berdirinya Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang

Tantangan Bangsa Indonesia semakin lama semakin berat, baik tantangan yang bersifat ekstern maupun intern. Sebagai bangsa yang mengutamakan kebersamaan dan persatuan, maka tentunya tantangan tersebut bukan hanya tugas pemerintah saja, tetapi harus bisa di pecahkan oleh semua unsur bangsa termasuk alim ulama' dan kelompok keagamaan lainnya.

Keberagaman dan keterpaduan itu penting, sebab dalam kancan negara-negara di dunia, Indonesia memang harus menghadapi tantangan persaingan dengan dunia internasional dalam segala lini, baik bidang ideologi, politik, sosial budaya dan gaya hidup, maupun dalam sektor ekonomi - perdagangan. Untuk itu, diperlukan adanya kekuatan ekonomi bangsa dan adanya daya tahan dari kehidupan berbangsa.

Secara intern, Bangsa kita juga mempunyai tantangan yang tidak kalah berat perubahan sikap dan orientasi masyarakat di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya perlu mendapat perhatian khusus dari seluruh unsur bangsa. Kegagalan dalam mengakomodir inisiatif dan aspirasi masyarakat akan menjadi ancaman serius bagi integrasi bangsa dan sebaliknya akan mengakibatkan adanya friksi dan instabilitas

nasional, akibatnya pembangunan akan berjalan tersendat-sendat bahkan akan terancam gagal.

Kebersamaan dari berbagai pihak itu merupakan salah satu cara yang harus dilakukan dalam mempersiapkan calon pemimpin bangsa di masa mendatang, yaitu mempersiapkan para generasi muda. Mencetak pemuda berarti menyiapkan masa depan, baik secara moril maupun materiil. Secara moril, lembaga-lembaga keagamaan yang secara intensif membimbing mental para pemuda yang cukup banyak bertebaran di nusantara. Salah satu lembaga penyiapan pemuda itu adalah pesantren.

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam milik swasta (umat Islam) khususnya di Indonesia umumnya didirikan oleh para jama'ah umat Islam dengan di prakarsai sekaligus di pimpin oleh seorang ulama'/kyai. Sebagaimana lembaga - lembaga pendidikan yang lain di Indonesia maka pondok pesantren juga berperan untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai amanat undang undang dasar tahun 1945 dengan falsafah pancasila.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka adanya sebuah lembaga pendidikan yang multi dimensi (pesantren) bagi generasi muda Indonesia, mutlak diperlukan. yaitu, lembaga yang secara simultan menggarap kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak, kecerdasan serta ketrampilan bagi generasi muda. Karena kesemuanya itu, pada hakekatnya merupakan hak para generasi (anak) dan sekaligus merupakan kewajiban bagi generasi pendahulu (orangtua).

Maka berdasarkan niatan yang luhur dan mulia itulah, pada tanggal 2 Oktober 1997, PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA didirikan di Kota Malang, dengan maksud untuk memanfaatkan sumberdaya intelektual di Kota yang dikenal sebagai kota pelajar dan mahasiswa ini.

b. Visi dan Misi PPAH

Visi:

Mencetak muslim “*Ibadurrachman*” sebagai contoh para hamba Allah yang siap memimpin bangsa yang ramah menuju *baladatul thoyyibatun warabbun ghofur* (QS. Al Furqan 63 -77)

Misi:

- 1) Mendidik generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.
- 2) Mencetak para santri yang cerdas trampil dan siap pakai di segala bidang (*ready for use*)
- 3) Menyiapkan para calon pemimpin dan tokoh masyarakat Islam (da’I Muballigh demi melestarikan ajaran Islam Ala *ahlussunnah wal-jama’ah*) melanjutkan perjuangan para ulama’ /kyai di Indonesia.

c. Dasar Pendirian

- 1) Perintah Allah SWT, dalam Al-Qur’an khususnya dalam surat At-Taubah ayat 122 yang mewajibkan Jihad Fi Sabilillah,

- 2) Sabda Rasulullah SAW. yang membahas tentang hak-hak anak yang merupakan kewajiban orang tua.
- 3) UU tentang pendidikan Nasional dan GBHN yang menyangkut prinsip-prinsip pendidikan.

d. Tujuan Pesantren:

- 1) Tujuan Umum: Dakwah Islamiah; mengajak umat Islam untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. dan berbuat kebijaksanaan untuk kepentingan agama, Bangsa dan negara.
- 2) Tujuan Khusus:
 - a) Menyiapkan generasi generasi Islam yang beriman, bertaqwa dan berahlaq mulia.
 - b) Mendidik para santri untuk memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan serta berwawasan luas untuk menghadapi era globalisasi.

e. Sasaran:

- 1) Para generasi muda, terdiri dari para pelajar, mahasiswa atau remaja Islam.
- 2) Masyarakat umum dari kaum muslimin-muslimat yang ingin mendalami Islam dan meningkatkan ketaqwaannya.

f. Proyeksi dan Orientasi Program

Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang di proyeksikan untuk pesantren berdimensi ganda. Dari sisi

pendidikan keagamaan, Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda tetap menggunakan sistem salafiah. Di sisi lain, pesantren ini di proyeksikan berperan pula sebagai pusat kajian pesantren serta pengembangan ketrampilan santri dan masyarakat umum. Diharapkan Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda berperan dalam sebagai lembaga pemberdayaan kehidupan ummat bagaimana diharapkan oleh agama dan Bangsa.

Beberapa paket program ketrampilan dan workshop yang menurut rencana akan menjadi agenda kegiatran Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda antara lain: kewiraswastaan dan pembinaan usaha kecil, usaha agroindustri, ketrampilan jurnalistik, kerajinan, dan aneka ketrampilan lainnya.

g. Kegiatan

1) Pendidikan agama dan pengembangan Islam:

- a) Madrasah Diniyah dari tingkatan awwaliyah sampai wustho dan a'liyah.
- b) Majlis Ta'lim untuk umum, Ibu-Ibu dan remaja Islam.
- c) Kajian berbagai masalah Islam dengan sistim sarasehan, seminar, diklat, penataran, kursus dan sebagainya.

2) Gerakan amal sholih dan kegiatan sosial:

- a) Gerakan zakat, infaq dan shodaqoh
- b) Pendayagunaan dana ummat untuk kegiatan ekonomi - sosial.
- c) Gerakan santunan anak yatim, fakir miskin dan kaum dlu'afa.

3) Latihan dan ketrampilan:

- a) Kursus - kursus: bahasa Arab, bahasa Inggris, Komputer, Jurnalistik.
- b) Pendidikan dan latihan: Manajemen, berbagai latihan ketrampilan kerja.
- c) Penertiban buku, kitab, majalah, buletin, tabloid dan sebagainya.

4) Kegiatan sosial ekonomi:

- a) Membentuk Koprasi Pesantren.
- b) Kerjasama dengan berbagai pengusaha baik pemerintah maupun swasta.
- c) Membentuk badan usaha perekonomian seperti CV/PT dsb.

5) Harapan

Mengingat begitu luhur misi Yayasan ini bagi masa depan Bangsa serta begitu banyak program yang harus segera dinikmati oleh para pemuda santri, maka di mohon kepada semua pihak untuk mendukung realisasi yayasan ini.

3. Makna Logo Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang



- 1) Bumi Putih : Dunia menjadi baik
- 2) Bintang Sembilan : Meneruskan perjuangan wali songo
- 3) Tugu : Lambang Kota Malang
- 4) Warna Tugu Kuning : Kesejahteraan kehidupan santri
- 5) Dalam Tugu ada 3 Garis : Iman Islam Ihsan
- 6) Tampar Dengan tulisan : Dengan Ibadurrachman dunia di ikat dalam Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang
- 7) Pohon Kelapa : Kemanfaatan Ilmu yang Tinggi (barokah)
- 8) Masjid : Sarana Ibadah
- 9) Warna Dasar Hijau : Ketentraman
- 10) Kitab + Pena : Alat mencari ilmu
- 11) Malang : Tempat Pendidikan¹¹¹

4. Program Kegiatan Santri dalam Pembentukan Karakter Ibadurrachman

Dua Belas ciri Ibadurrachman direalisasikan dalam beberapa kegiatan di pesantren Anwarul Huda yaitu:

Tabel 2. Dua Belas ciri Ibadurrachman dan realisasinya

No	CIRI-CIRI IBADUR RACHMAN	PROGRAM KEGIATAN	BENTUK KEGIATAN	JADWAL
1	Berjalan di muka bumi dengan rendah hati (tawadhu')	Tawadhu' (Rendah Hati)	Pengajian Umum (Tasawuf)	Setiap Bakda Magrib (Minahus saniah) hari Ahad, Selasa, Rabu, Sabtu.
		Peraturan Pesantren Anwarul Huda	Ketika santri menghadap ke pengasuh / Ustadz (kesopanan)	Setiap santri akan izin pulang diwajibkan menghadap kyai / kepala pondok dan pengurus

¹¹¹ *Buku Pedoman Santri: Panduan santri PP Anwarul Huda Malang Sebagai Acuan Dalam Mengikuti Pendidikan di Pesantren.*2013. Pondok Pesantren Anwarul Huda Jl. Candi III/454 Karang Besuki Sukun Malang.hlm.12

		Cara menerima/melayani tamu di kantor	Piket pengurus Jaga Kantor	Piket setiap hari sesuai dengan Jam jaga Kantor
2	Berkata yang baik ketika berhadapan dengan orang bodoh	Tidak boleh ada pertengkaran dan perdebatan (mencari kemenangan)	Kegiatan: Syawir, Khitobiyah Bershollowat , Khutbah dll	Setiap Malam Jum'at Bakda Isya' (kegiatan malam jum'at sesuai dengan jadwal)
		Santun dalam bermuamalah dengan sesama	menghormati sesama santri dan setiap tamu pesantren	Setiap ada tamu baik dari keluarga kyai, santri maupun dari luar
3	Ahli sholat malam (tahjud)	Minimal sholat sunnah dua rokaat (bebas) dan witr 3 rokaat	Sholat Malam di Musholla Darul Kutub dan Halaqoh	Setiap hari 30 menit sebelum sholat subuh
4	Senang berdo'a memohon selamat	Hafalan do'a (bisa berdo'a)	Setor hafalan do'a standart pesantren	Setiap Hari ketika sudah hafal do'a ke pengurus PPAH
		Do'a bersama bergantian dalam tahlilan, istighosah, khotmil Qur'an dll)	Memimpin tahlilan, Istighosah Khotmil Qur'an, manakib syeh Abdul Qodir	Setiap Malam Jum'at Bakda Magrib (tahlilan)
5	Sederhana dalam membelanjakan harta, tidak boros tidak kikir	Tabungan wajib santri PPAH	SantriWajib menabung di PPAH	Setiap Bulan/ setiap semester
		shodaqoh (uang, pakaian layak pakai tiap tahun)	Pemberian bantuan tiap tahun ke masyarakat	Setiap Tahun berupa pakaian layak
		Bantuan pondok pada masyarakat berupa santunan kematian	Pemberian bantuan tiap ada musibah kematian di masyarakat karang besuki	Setiap ada masyarakat yang terkena musibah

		tetangga/		
6	Tidak menyembah selain kepada Allah (syirik)	Kegiatan Sholat jama'ah	Sholat berjama'ah Maktubah	Setiap Waktu Sholat berjama'ah
7	Tidak mengganggu sesama makhluk (dholim)	Membiasakan santri untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya	Ro'an (kerja bakti)	Setiap Hari terutama pada hari jum'at pagi
		Larangan berkelahi/mem bawa senjata/ Narkoba/minuman keras	Rasia sajam, minuman keras dan Narkoba	Sewaktu waktu di perlukan
		Mamarkir pada tempatnya	Pengaturan parkir sepeda oleh pengurus	Setiap hari oleh santri dan pengurus
8	Suka bertaubat dari dosa dan kesalahan	sholat taubat dan Baca istihgfar / dzikir fida'	Sholat Taubat dan dikir istigfar	Setiap pagi hari ahad legi
9	Tidak mau memberikan kesaksian palsu	Berkata jujur (tidak boleh menipu)	Kantin kejujuran	Setiap santri yang melakukan transaksi jual beli di kantin
10	Selalu menjaga kehormatan diri , ketika bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan yang tidak berguna.	Sopan, (berpakaiannya berprilaku, berkata)	Pemanggilan santri yang tidak menggunakan kopyah	Sewaktu waktu ada pelanggaran
		Tidak boleh mendengarkan music non islami atau melihat video dan gambar yang mengandung dosa	pengecekan isi laptop santri	Sewaktu waktu di perlukan
11	Jika mendengar	Jika melihat	takziah pada sesama	Sewaktu waktu di

	peringatan Tuhan, bukanlah seperti orang-orang tuli dan buta.	musibah suka membantu		perlu
		Jika mendengar adzan di masjid segera mempersiapkan diri untuk sholat	Sholat berjama'ah	Setiap Waktu Sholat
12	Mampu membina keluarga dan anak cucunya sebagai penenang hati dan calon pemimpin	Pendaftaran santri baru harus membawa wali santri / orang tua santri.	menandatangani pernyataan kesanggupan menjalankan peraturan Pesantren sebagai santri baru	Setiap santri akan masuk pesantren
		Haflatul Imtihan (Akhirus sanah) mengundang wali santri	Pengajian umum dalam rangka haflatul imtihan	Setiap akhir semester Genap

**b) Peraturan dan Tata Tertib Lembaga Pembinaan Ibadurrochman
Pondok Pesantren Anwarul Huda**

a. Kewajiban dan Saran

1. Setiap Santri diwajibkan:

- a) Mengikuti jama'ah sholat shubuh.
- b) Mengikuti pengajian pagi (setelah shalat shubuh).
- c) Mengikuti Madrasah Diniyah.

- d) Berada di Pondok sejak dimulainya jam madrasah sampai selesainya pengajian kitab setelah sholat subuh (pukul: 19.30 – 06.00 wib).
- e) Melaksanakan jaga malam mulai pukul 21.30, sampai dengan 03.30, wib.
- f) Mengikuti kegiatan-kegiatan wajib mingguan seperti: kegiatan malam Jum'at dan Jum'at pagi (roan).
- g) Mengenakan pakaian sopan dan berkopiah di dalam lingkungan pesantren.
- h) Membayar syahriah dan menabung tepat pada waktunya.
- i) Meminta izin jika tidak mengikuti kegiatan wajib pesantren (hajat penting)
- j) Melapor kepada pengurus dan pengasuh jika menerima tamu menginap
- k) Menyelesaikan seluruh tanggungan santri ketika boyong dari pesantren.
- l) Menjaga kebersihan kamar dan lingkungan pesantren.
- m) Mentaati segala peraturan yang telah ditentukan oleh pengasuh PPAH.

2. Setiap Santri dianjurkan :

- a) Mengikuti pengajian selain pengajian wajib (Ahad pagi dan bakda Magrib)
- b) Mengikuti Sholat berjamaah pada setiap Sholat Maktubah (Solat fardlu).
- c) Mengikuti istighosah pada setiap ahad legi di Musholla Darul Kutub wal Mudzakaroh
- d) Mengikuti tahlilan serta memimpinya setelah sholat berjama'ah maghrib secara bergantian .

- e) Mengikuti kegiatan yang dilaksanakan secara insidental oleh PPAH seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. dan kegiatan lainnya.
- f) Memarkir kendaraannya sesuai dengan tempat yang telah disediakan dengan cara menata yang rapi.

c) Larangan-Larangan

a. Setiap santri dilarang :

1. Membawa, menyimpan atau menggunakan alat atau benda-benda terlarang seperti: Rokok, Narkoba, senjata, minuman keras dan sejenisnya
2. Menggunakan Laptop, tablet HP atau sejenisnya yang tidak sesuai dengan peruntukannya seperti: game, video, gambar maksiat, dan musik yang bernada dosa.
3. Mengunjungi atau melihat media kemaksiatan.
4. Menggunakan barang atau fasilitas yang bukan haknya (Ghosob)
5. Mengambil / memiliki barang yang bukan haknya (mencuri dan sejenisnya)
6. Membuat kegaduhan/perkelahian di pesantren atau di luar pesantren.
7. Masukkan tamu ke bilik tanpa izin ke pengurus terlebih dahulu.
8. Berhubungan dengan Wanita yang tidak bisa dibenarkan secara norma masyarakat dan agama

9. Berambut gondrong, mengecat/menyemir rambut dan berpakaian tidak sopan serta mengenakan aksesoris yang tidak sesuai dengan norma pesantren.
10. Boyong dari pesantren tanpa Izin Pengurus, Kepala Pondok dan Pengasuh
11. Tidak melaksanakan kewajiban sebagai santri sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

d) Perizinan Santri

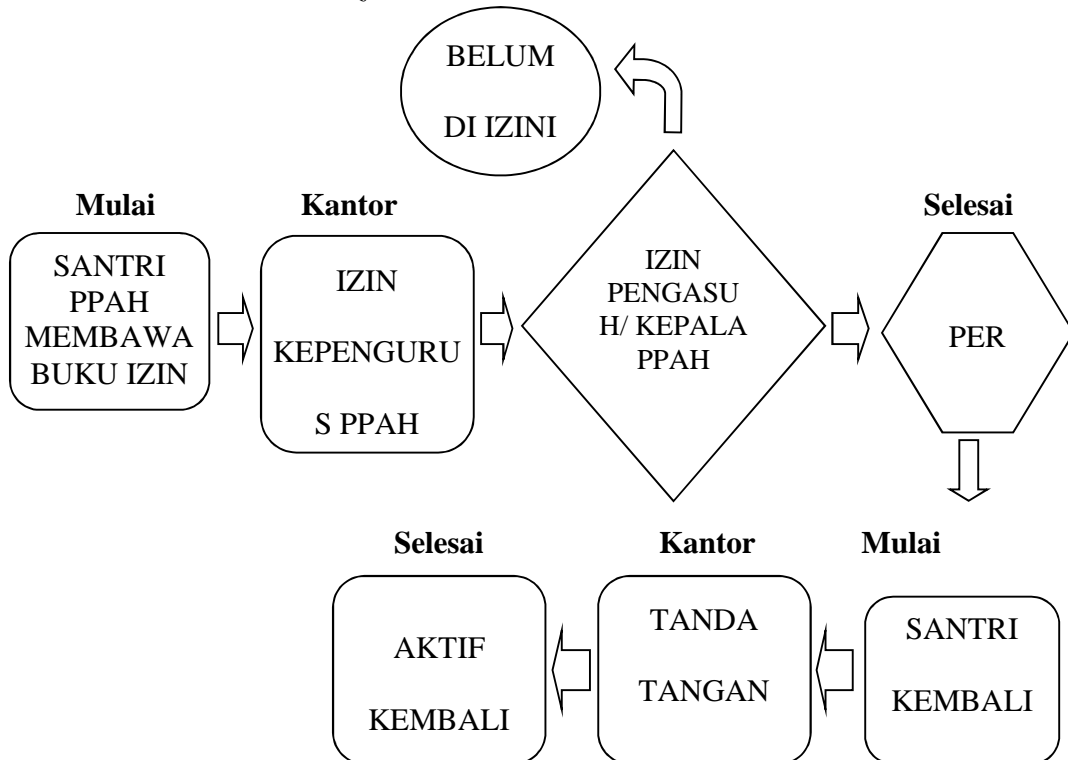
Pesantren Anwarul Huda memberikan tiga jenis izin yaitu:

1. Izin pulang atau bepergian sesuai dengan hajatnya.
2. Izin khusus, (memiliki izin dari lembaga pendidikan di luar)
3. Izin boyong (bersama orang tua atau wali santri menghadap ke pengasuh pesantren.

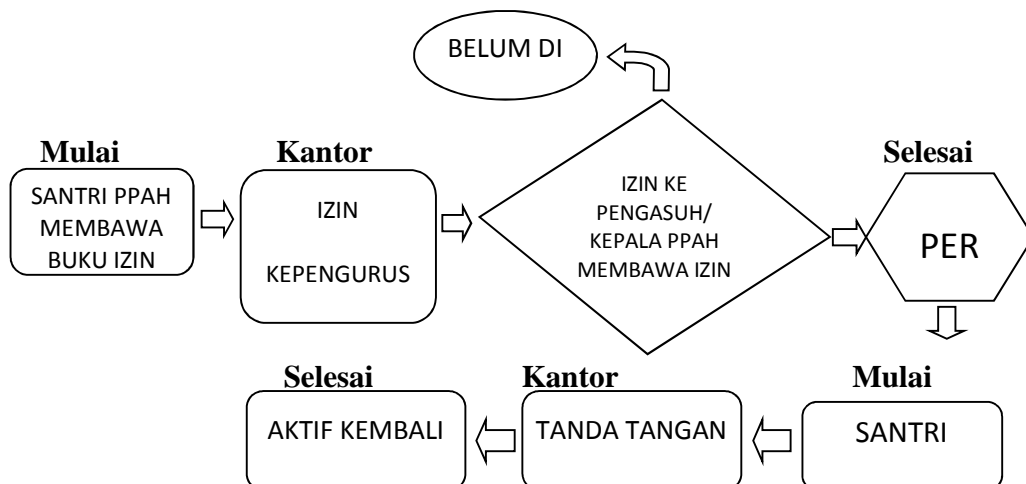
Adapun prosedur perizinannya sebagai berikut:

1. Izin Pulang atau bepergian (tidak mengikuti diniyah / kegiatan pesantren)

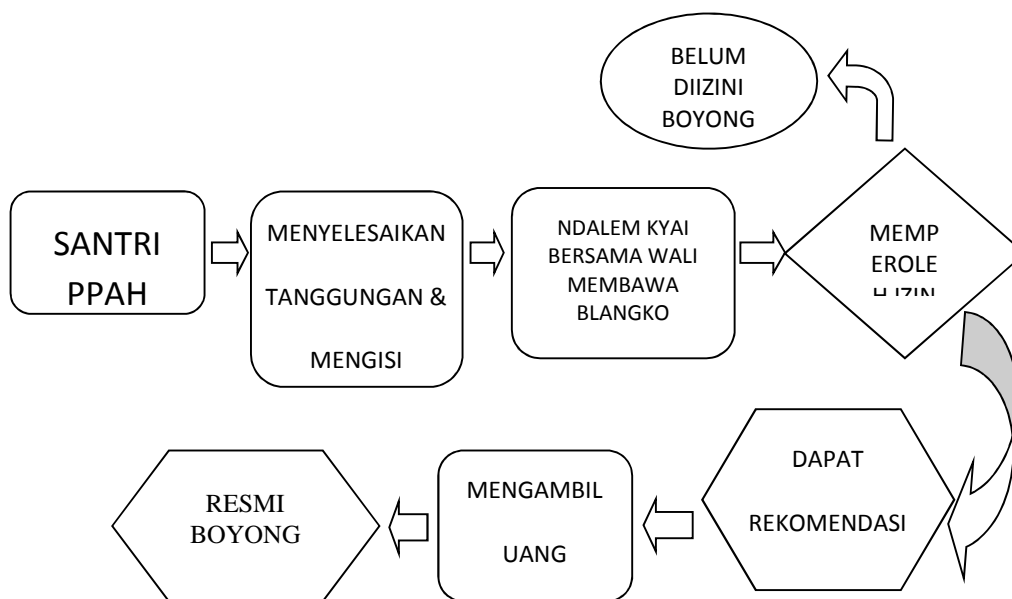
Tabel.3 Prosedur Perizinan Santri



2. Izin Khusus



3. Izin Boyong (keluar dari Pesantren)



e) Jenis Hukuman dan Tindakan

Setiap santri yang melanggar peraturan tata tertib PPAH dikenakan sangsi dan penjelasannya sebagai berikut:

1) Hukuman Tidak Menjalankan Kewajiban

No	Tingkatan	Volume	Sangsi
1	Ringan	1 – 3 kali	Peringatan
2	Sedang	4 – 6 kali	Peringatan tertulis & takzir
3	Berat	7 – 9 kali	Peringatan tertulis, takzir dan denda

4	Sangat Berat	10 > kali	Di keluarkan dari pesantren
---	--------------	-----------	-----------------------------

Keterangan:

Pada kolom volume tersebut di atas merupakan jumlah santri melakukan pelanggaran yang sama dan ditulis dalam buku pelanggaran santri (pelanggaran yang sama terakumulasi). Sedangkan denda berupa uang Rp. 50.000,-(untuk di shodaqohkan ke bangunan pesantren)

Contoh:

1. Santri A tidak mengikuti kegiatan pesantren **tanpa izin** 4 kali maka santri masuk katagori peringatan dan takzir jika tambah 2 kali = 7 kali, maka + denda
2. Santri A tidak mengikuti jama'ah sholat subuh 1 kali maka santri masuk katagori peringatan, jika 7 kali, maka peringatan tertulis, takzir dan denda

2) Hukuman Melakukan Larangan-Larangan

Tingkatan	No. Larangan	Sangsi	Keterangan
Ringan	4 dan 7	Peringatan	Pelanggaran ringan menjadi sangat berat jika dilakukan
Sedang	2 dan 9	Peringatan dan takzir	
Berat	3, 6, 10 dan 11	Peringatan, takzir dan	

		denda (khusus Larangan No 10 tabungan disumbangkan ke pesantren)	sering
Sangat Berat	1, 5, dan 8	Di keluarkan dari pesantren	

Contoh:

1. Santri B melakukan pelanggaran No. 1 maka masuk katagori **sangat berat** / di keluarkan dari pesantren

f) Aturan Peralihan dan Tambahan

a) Aturan Peralihan

Dengan berlakunya Tata Tertib ini, semua peraturan yang telah ditetapkan oleh Pesantren sebelumnya tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan atau belum diganti berdasarkan peraturan/ Tata Tertib ini.

b) Aturan Tambahan

Hal-hal yang belum diatur dalam tata tertib ini akan diatur kemudian dalam peraturan-peraturan tambahan.

B. Paparan Data

Internalisasi merupakan suatu proses penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya. Dalam hal ini penginternalisasian ini dikhususkan pada karakter Ibadurrahman melalui pembinaan dengan pembiasaan, dan keteladanan. Jadi bisa dikatakan bahwa internalisasi karakter Ibadurrahman adalah suatu proses penghayatan secara

mendalam tentang karakter Ibadurrahman yang berlangsung melalui pembinaan dan bimbingan sehingga beberapa sifat Ibadurrahman yang terkandung dalam QS Al Furqan Ayat 63-77 itu dapat menjadi kepribadian yang selalu melekat dalam jiwa para santri sehingga mereka tidak terjerumus kedalam kenistaan.

1. Konsep Pembinaan Ibadurrahman

KH. Muhammad Baidowi Muslich meringkas 12 ciri *Ibadurrahman* yaitu :

- 1) Berjalan dimuka bumi dengan rendah hati (tawadhu')
- 2) Berkata yang baik ketika berhadapan dengan orang bodoh.
- 3) Ahli shalat malam (tahajud),
- 4) Senang berdoa memohon selamat
- 5) Sederhana dalam membelanjakan harta
- 6) Tidak menyembah selain Allah (syirik)
- 7) Tidak mengganggu sesama makhluk (dhalim)
- 8) Suka bertaubat dari dosa dan kesalahan
- 9) Tidak mau memberikan kesaksian palsu
- 10) Selalu menjaga kehormatan diri ketika bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan tidak berguna
- 11) Jika mendengar peringatan dari Tuhan, bukan seperti orang yang tuli dan buta
- 12) Mampu membina keluarga dan anak cucunya sebagai penyenang hati dan calon pemimpin

Balasan Allah Swt. Untuk Ibadur – Rochman :

- 1) Memperoleh tingkatan tinggi di sorga “Al – Ghurfah”
- 2) Disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat.

3) Tinggal dan menetap di sorga untuk selamanya. Amien¹¹².

Makna Santri ()

سالك إلى الآخرة : س	= Menempuh jalan ke akhirat
نائب عن المشايخ : ن	= Pengganti para Masyayikh
تارك عن المعاصي : ت	= Meninggalkan Kemaksiatan
راغب في الخيرات : ر	= Pecinta Kebaikan
يرجو السلامة في الدين و الدنيا والآخرة :	= Mengharap keselamatan dalam agama di dunia dan akhirat

*ketaksiaian aan mencintai kebaikan serta n dunia dan di akhirat.*¹¹³

Dalam sub bab ini akan penulis sajikan data-data dari hasil penelitian baik melalui observasi maupun interview secara langsung tentang Internalisasi karakter Ibadurrahman melalui pembinaan dengan pembiasaan dan keteladanan di Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda. Selain itu juga mengenai proses pelaksanaannya maupun faktor yang mendukung sekaligus faktor yang menghambat pelaksanaan internalisasi tersebut serta upaya yang dilakukan oleh pengasuh dalam mengatasi kendala yang ada.

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada KH.Baidowi Muslich, selaku pengasuh Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul

¹¹²Buku Pedoman Santri: Panduan santri PP Anwarul Huda Malang Sebagai Acuan Dalam Mengikuti Pendidikan di Pesantren.2013. Pondok Pesantren Anwarul Huda Jl. Candi III/454 Karang Besuki Sukun Malang.hlm.16-17

¹¹³Buku Pedoman Santri: Panduan santri PP Anwarul Huda Malang Sebagai Acuan Dalam Mengikuti Pendidikan di Pesantren.2013. Pondok Pesantren Anwarul Huda Jl. Candi III/454 Karang Besuki Sukun Malang.hlm.22

Huda dapat di paparkan. Berbagai langkah yang di lakukan dalam upaya mewujudkan visi misi pembinaan Ibadurrahman di lakukan melalui berbagai kegiatan kebersamaan. Berbagai kegiatan yang dilakukan dalam upaya menanamkan karakter Ibadurrahman adalah dengan melalui berbagai kegiatan. Sebagaimana penjelasan beliau :

Dengan kegiatan-kegiatan kebersamaan seperti sholat berjamaah, berdoa bersama, yasinan tahlilan dan sholawatan¹¹⁴.

Berbagai kegiatan keagamaan tersebut merupakan bentuk perwujudan penanaman nilai Ibadurrahmaan yang di laksanakan secara teratur sesuai dengan jadwal yang sudah di tentukan.

2. Proses Internaalisasi konsep pembinaan Ibadurrahman Dalam Membentuk Karakter Santri di Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang

Sebagaimana beberapa bentuk karakter Ibadurrahman yang terkandung dalam Al Quran Surat Al Furqan Ayat 63-77 dapat dipaparkan antara lain :

a. Aqidah

1) Bentuk kehambaan manusia yang ditunjukkan dengan rasa takut (*khasyah*) terhadap adzab Allah, suka bertaubat dari dosa dan kesalahan.

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Ustad Nurul Yaqin. M.Pd sebagai kepala pesantren. Bahwa dalam bentuk kehambaan manusia yang ditunjukkan dengan rasa takut (*khasyah*)

¹¹⁴ Hasil Wawancara KH.Baidowi Muslich sebagai pengasuh embaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok pesantren Anwarul Huda pada Hari Selasa 18 Maret 2014 pada pukul 07.00 di *Ndalem*

terhadap adzab Allah di terapkan melalui beberapa kegiatan pembiasaan dengan membaca dzikir fida' dan berbagai penjelasan dalam setiap kegiatan pengajian. Selain itu juga di dukung dengan adanya Madarasah Diniyah pada malam dan pengajian pagi hari, (ba'da subuh) berupa beberapa kitab, tafsir Al Quran (*Tafsir Jalalain*) dan hadits *Riaudus Shalikhin*.

Sebagaimana di jelaskan oleh Ustad Nurul Yaqin bahwa proses internalisasi makna *Ibadurrahman* itu yang paling utama melalui ta'lim atau pembelajaran di pesantren serta pembiasaan berbagai ibadah. Seperti pembiasaan shalat berjamaah, shalawatan, serta berdoa bersama, Sebagaimana penjelasan beliau :

Proses internalisasinya melalui taklim pertama, setelah mengerti, setelah sadar selanjutnya melakukan kegiatan “ ritual” ya sholat ya wiridan ya berdoa, internalisasinya melalui itu¹¹⁵.

Beberapa pesan dan penjelasan KH.Muhammad Baidowi Muslich di sela-sela pengajian kitab Hadits *Riadu As Sholikhin* menerangkan bahwa :

*Takwa yang sungguh itu ada tiga..
Yang pertama Allah benar-benar di taati jangan di durhakai
Yang kedua Allah selalu diinget jangan di lupakan.
Dan yang ketiga Allah harus selalu disyukuri jangan di kufuri..¹¹⁶*

¹¹⁵ Hasil Wawancara Ustd. Nurul Yaqin M.Pd sebagai kepala lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok pesantren Anwarul Huda pada Hari Kamis 3 April 2014 pada pukul 10.00 di Ndalem

Penjelasan tersebut menunjukkan adanya penanaman aqidah pada santri. Sebagai hamba Allah, seharusnya manusia untuk tetap taat terhadap semua perintah dan larangan Allah serta nikmat yang Allah berikan jangan pernah di salah gunakan, untuk hal yang tidak semestinya.

Selain itu penerapan shalat taubat di laksanakan setiap satu bulan sekali bersama masyarakat pada hari *Ahad Legi*, setelah pengajian pagi. Namun menurut pengamatan peneliti pada penerapannya masih kurang dapat di ikuti oleh semua santri di karenakan program shalat taubat sendiri belum di lakukan khusus untuk santri. Sebagaimana penjelsan ustad Nurul Yaqin :

Untuk pesantren sendiri (program)shalat taubat sendiri belum di lakukan khusus untuk santri ya. Tapi untuk orang kampung setiap ahad legi melakuakan shalat Taubat. Kyai (KH.Muhammad Baidowi Muslich) sudah menyampaikan, santir-santri yang tidak ada kegiatan minggu pagi bisa melakukan shalat taubat bersama-sama orang kampung. Tapi karena mungkin santrinya banyak kegiatan di luar,, Ada santri yang hadir tapi tidak sebanyak santri yang ada..¹¹⁷

Hal yang demikian menunjukkan perlunya kesadaran santri untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut, serta perlu adanya program khusus untuk santri, guna perwujudan karakter tersebut.

¹¹⁶ Pengajian Pagi (Hadits : Riadus Shalikhin) KH.Baidowi Muslich sebagai pengasuh Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok pesantren Anwarul Huda pukul 06.00 di *Halaqah*

¹¹⁷ Hasil Wawancara Ustd. Nurul Yaqin M.Pd sebagai kepala lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok pesantren Anwarul Huda pada Hari Kamis 3 April 2014 pada pukul 10.00 di *Ndalem*

2) Larangan mempersekutukan Allah dengan tidak menyembah selain Allah (*syirik*).

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bentuk larangan mempersekutukan Allah dengan yang lain (*syirik*) di terapkan melalui beberapa kegiatan pembiasaan shalat berjamaah dan berzikir (Kalimat Thaibah *Lailahaillallah*) membaca Asmaul Husna setiap memulai pengajian maupun pembelajaran Madarasah Diniyah berupa beberapa kitab tafsir Al Quran dan Kitab *Jawahirul Kalamiayah* (tauhid). Selain itu sebagai syarat utama bagi santri yang hendak masuk pesantren haruslah muslim.

Memang yang mondok dipesantren ini syaratnya harus islam.. Pesantren ini untuk menguatkan iman kepada Allah. Syirik dalam artian disini menyembah selain Allah, takut pada selain Allah Sirik ada yang besar dan kecil.. yang kecil ya riya'. Yaitu internalisasinya lewat pengajian...¹¹⁸

Peneliti mengamati bahwa tidak ada peraturan tertulis mengenai larangan berbuat syirik dalam artian menyekutukan Allah. Namun secara tersirat penanaman iman dan takwa pada Allah selalu di sampaikan dalam proses pengajian kitab-kitab tauhid. Selain itu juga larangan bagi santri yang percaya pada benda-benda mistis tanpa di dasari iman dan takwa pada Allah SWT.

¹¹⁸ Hasil Wawancara Ustd. Nurul Yaqin M.Pd sebagai kepala lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok pesantren Anwarul Huda pada Hari Kamis 3 April 2014 pada pukul 10.00 di Ndalem

b. Akhlak

2) Penanaman Sifat Tawadhu'

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Ustad Nurul Yaqin. M.Pd selaku Kepala Lembaga Pembinaan Pondok Pesantren Anwarul Huda dapat dipaparkan bahwa

Ibadurrahman itu Menurut KH. Muhammad Baidowi Muslich ada dua belas karakter. Diantaranya berjalan di muka bumi dengan rendah hati atau Tawdhu'. Yang di maksud tawdhu' disini itu tidak sombong, rendah hati, tidak sombong kebalikan dari sombong. Kalau sombong itu menampakkan kebesarannya, mengecilkan orang lain membesarkan diri sendiri itu sombong. Kalau rendah hati itu mengecilkan diri sendiri, maksudnya mengecilkan itu tidak merasa dirinya yang paling hebat, tidak merasa didrinya yang paling pintar, tidak merasa dirinya yang paling alim. Walaupun alim walaupun hebat, walaupun pintar, dia merasa sama dengan yang lain. Sehingga tidak ada yang lebih tinggi dan tiadak ada yang lebih rendah. Waluapun orang lain memandang dia alim, tetapi memandang yang lain alin sama, itu yang namanya rendah hati (tawadhu'¹¹⁹).

Dalam proses penanaman sifat tawadhu' (rendah hati) di lakukan melalui rutinitas pengajian umum (Tasawuf) Kitab *Minahus Shaniyah* pada hari rabu dan kamis serta pengajian kitab Tafsir Al Quran Jalalin (*Tafsir Jalalin*) Hadits (*Riadus Shalikhin*) dan Nahwu setiap hari sabtu hingga selasa pagi setelah subuh. Selain itu pada hari ahad malam juga di lakukan rutinitas pengajian umum kitab *Ta'lim Muta'alim* serta pengajian Madarasah Diniyah.

Sebagaimana keterangan KH. Baidowi Muslich

¹¹⁹ Hasil Wawancara Ustd. Nurul Yaqin M.Pd sebagai kepala lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok pesantren Anwarul Huda pada Hari Kamis 3 April 2014 pada pukul 10.00 di Ndalem

Sosialisasi pengertian Ibadurrahman masuk dalam pendidikan akhlak dan tasawuf yang bisa difahami melalui berbagai pengajian kitab (kitab Islam klasik), tafsir Al Quran dan Hadits¹²⁰.

Masalah sistem sebenarnya tidak tertulis tapi itu ada, sikap tawadu'nya ketika sowan itu diajarkan oleh temen-temen santri-santri lama. Makanya kita itu pesantren salafi bukan pesantren kholaf. Syalaf itu mempertahankan budaya-budaya pesantren yang lama tetapi tidak meninggalkan hal-hal baru yang baik jadi sama dengan NU itu....

والأخت بالجدید الأصلح

Selain itu bentuk pembiasaan budaya (*sowan*) bertamu dengan tidak mengetuk pintu dan menunggu hingga pengasuh atau ustad menemuinya, serta dengan sikap sopan dan suara yang lembut merupakan bagian dari pembiasaan bersikap tawadhu' (rendah hati).

Sebagaimana keterangan Ustd.Nurul Yaqin Karena orang sombong itu..

لا يدخل الجنة من كان في قلبه مثقال ذرة من كبر Artinya : tidak masuk surga orang yang di dalamnya ada sedikit saja sifat sombong.

Oleh karena itu kita kasih pengertian-pengertian kita berikan sejarah mengapa setan itu di usir dari surga.

الْكٰفِرِيْنَ مِنْ وَكَانَ وَاسْتَكْبَرَ اَبٰى اِبْلِيسَ اِلَّا فَسَجَدُوْا

"Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir (QS.Al Baqarah : 34)¹²¹

¹²⁰ Hasil Wawancara KH.Baidowi Muslich sebagai pengasuh embaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok pesantren Anwarul Huda pada Hari Selasa 18 Maret 2014 pada pukul 07.00 di Ndalem

¹²¹ Hasil Wawancara Ustd. Nurul Yaqin M.Pd sebagai kepala lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok pesantren Anwarul Huda pada Hari Kamis 3 April 2014 pada pukul 10.00 di Ndalem

3) Jujur dalam berkata dan selalu menjaga kehormatan diri

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada program atau kebijakan pesantren memberikan berbagai fasilitas dalam upaya mewujudkan insan ibadurrahman. Dalam kaitannya pembentukan sifat jujur, salah satu program yang dilakukan didukung dengan adanya kantin kejujuran. Setiap santri dipercaya mengambil dan membayar sesuai dengan jumlah barang yang diambil.

Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari diharapkan setiap santri mampu menjaga kehormatan diri dengan berpakaian yang rapi, berkata dan berperilaku sopan. Peneliti mengamati bahwa bentuk budaya yang menonjol dalam kaitannya siswa diwajibkan selalu memakai songkok dilingkungan pondok pesantren, dan dikenakan teguran bagi setiap santri yang tidak memakai songkok. Karena songkok dapat digunakan sebagai pembeda antara santri dengan masyarakat umum. Sebagaimana keterangan Ustd. Nurul Yaqin :

Pada intinya semua internalisasi itu pada proses pelajaran, pada proses pengetahuan jadi pertama begini orang baik itu prosesnya dia mau belajar dulu, kalau sudah belajar dia sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, kemudian kalau sudah tahu diajak berfikir, itu namanya penyadaran.

Kenapa kita harus jujur, dasarnya seperti apa kemudian kita jelaskan supaya orang itu mau melaksanakan dengan dorongan dalam dirinya sendiri, bukan pemaksaan tapi penyadaran, itu yang ingin kita tanamkan pada santri. Ketika ngaji saya ajak berfikir bagaimana logikanya kalo orang itu tidak jujur, orang itu bohong bagaimana akibatnya, terus kalau kita dibohongi bagaimana perasaan kita. Kemudian dibalikkan kepada diri kita sendiri. Sehingga kalau

memberikan kesaksian tidak mau memberikan kesaksiaan palsu karena dia sudah terbentuk dalam jiwanya sifat jujur itu.

Buktinya amankan ya.. labtop keleleran disitu buktinya juga gak hilang.. tapi tetap kita harus waspada..

Pada proses internalisasi pembinaan *Ibadurrahman* ini secara garis besar berawal dari bentuk penanaman nilai-nilai kehidupan melalui berbagai pengajian, penyadaran dan teguran. Pengajian merupakan langkah pertama dalam proses penanaman pengetahuan pada santri. Selanjutnya dengan pengetahuan tersebut di kuatkan oleh berbagai penyadaran memahami diri sendiri, lingkungan, dan berbagai masalah yang ada, manfaat dan *mudharadnya*.

a. Syariat

1) Jika mendengar peringatan Tuhan, bukan seperti orang-orang yang tuli dan buta.

Berbagai upaya dalam pembentukan karakter *Ibadurrahman*, terutama taat peraturan merupakan bagian dari penanaman ketaatannya pada Allah SWT. Seperti halnya setiap santri dilarang membawa, menyimpan atau menggunakan alat atau benda-benda terlarang berupa: Rokok, Narkoba, senjata, minuman keras dan sejenisnya. Tidak diperkenankan menggunakan Laptop, tablet HP atau sejenisnya yang tidak sesuai dengan peruntukannya seperti: game, video, gambar maksiat, dan musik yang bernada dosa, dan masih banyak lagi.

Semua bentuk peraturan yang di terapkan didukung dengan adanya hukuman dan penghargaan bagi yang menjalankan dan yang melanggarnya. Pentingnya *Ta'zir* atau hukuman dan penghargaan (perhatian atau pujian dari Pengasuh atau Ustad) tidak alain demi berhasilnya pendidikan.

Berikut ungkapan beliau KH. Baidowi Muslich

Santri harus istiqamah mengikuti semua kegiatan di PPAH, karena istiqamah merupakan bagian dari pembentukan karakter. Dalam dunia pendidikan harus ada penghargaan bagi yang menjalankan kebaikan dan hukuman bagi pelanggaran dengan tujuan berhasilnya pendidikan¹²².

Oleh karena itu peraturan sangat penting di jalankan bukan karena takut akan ta'zirnya tapi mengeti atau santri dapat menyadari bahwa yang dilakukan adalah perbuatan yang tidak baik kemudian tidak di lakuakan.

Kalau ada pengajian ada suatu ilmu dilaksanakan.. maksudnya kalau disampaikan aturan-aturan dari kyai itu di dengarkan dan dilaksanakan.. dan itu sudah berjalan. Seperti contoh.. Ya di sekitar pondok santri diminta untuk berkopyah (songkok) walaupun kendalanya ada santri yang tidak berkopyah.. tapi setelah di tegor temannya berkopyah.. supaya apa, yang menjadi peraturan pesantren itu di jalankan.. jadi kalau di kandani (dikasih tau) dia tidak seperti orang yang tuli dan buta..

Selain itu santri segera mempersiapkan diri untuk shalat berjamaah jika sudah tiba waktunya shalat. Pada pelaksanaanya sangat

¹²² Hasil Wawancara KH.Baidowi Muslich sebagai pengasuh embaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok pesantrn Anwarul Huda pada Hari Selasa 18 Maret 2014 pada pukul 07.00 di *Ndalem*

diutamakan shalat berjamaah pada waktu shalat Subuh Magrib dan Isya'.

Beberapa peraturan yang tidak tertulis khususnya bagi santri yang terlambat tidak ikut berjamaah dengan pengasuh maka setelah pengajian pagi santri dikenakan *ta'zir* atau hukuman dengan membaca Al Quran sebanyak satu Jus di depan *Ndalem* atau rumah pengasuh.

Sebagaimana hasil wawancara salah satu santri

“Puguh” pernah terlambat shalat subuh berjamaah dan dikenakan ta'zir membaca Al Quran satu jus di Ndalem,,

Hal ini menunjukkan kesadaran dan kedisiplinan santri akan peraturan yang ditetapkan.

2) Sederhana dalam membelanjakan harta

Dalam kaitannya pembentukan sikap sederhana dalam membelanjakan hartanya, bagi setiap santri diwajibkan menabung setiap bulannya bersamaan dengan pembayaran sahryah. Selain itu juga diterapkan kantin makan sekali sehari dengan menu sederhana yang bervariasi guna menumbuhkan sikap sederhana dan kebersamaan.

Sebagaimana keterangan yang disampaikan Ustad Nurul Yaqin tentang makna hidup sederhana.

Makna tidak berlebihan tidak pula kikir sedang-sedang berarti, hidup sederhana.. jadi pesantren itu diajarkan hidup sederhana. Buktinya apa.. santri diajarkan masak sendiri, di pesantren disediakan dapur, disediakan kompor ya, kalau gasnya ya urunan. Di pesantren juga menyiapkan satu kali makan (Kantin) itu maksudnya kalau sore

tidak sempat masak sore bisa makan makannyapun bayarnya juga tidak mahal hanya 4500.

Selain di terapkan berbagai peraturan untuk berhemat dengan cara menabung. Dalam kehidupan pesantren juga diajarkan tentang kehidupan, guna menyiapkan santri kelak ketika sudah terjun di lingkungan masyarakat. Selain itu juga juga di dukung berbagai fasilitas seperti dapur umum, tempat mencuci pakaian, dan perkebunan tidak lain di fungsikan guna menanamkan kemandirian dan kepedulian di lingkungan masyarakat dan keluarga. Sebagaimana keterangan Ustd.Nurul Yaqin :

Santri hanya boleh membawa beberapa pakaian dan beberapa buku yang di butuhkan itupun hanya diberikan satu kotak untuk pakaian dan satu kotak untuk buku. Tempatnya ya tidak terlalu besar, sehingga tidak perlu pakaian banyak, tidak perlu buku banyak. Maknanya,, hidup sederhana, seandainya nanti kalau sudah boyong dari pesantren mau masak sendiri, istrinya gak bisa masak, dia bisa.. santri gak punya uang, dulu di pesantren puasa ketika di masyarakat sudah berrkeluarga tidak punya uang ayahnya bisa berpuasa, anaknya diajak berpuasa.. itu hidup sederhana..

Nyuci baju itupun nyuci sediri, tidak dicucikan. Walaupun laundre banyak disini, tapi (santri) yang males-males itu mencucikan. Tapi sudah saya wanti-wanti dulu dipondok itu kalaupun nyucucikan halus milih-milih, harus tau kesucian..

Menabung itu salah satu program pesantren supaya santri berhemat, hidup sederhana setiap bulan menabung..

Ada yang terhambat terkadang santri belum sadar, ngaji ya sudah berkali-kali disampaikan. banyak yang sadar ada yang tidak sadar ya ada..

Sebagaimana keterangan santri:

Ahmad Cholis M : saya pernah laundry karena yang pertama sibuk tugas tidak ada waktu menyuci selain itu juga ingin membantu ibu laundry.

Menurut saya berbagai peraturan untuk menyuci pakaina sendiri itu baik, tapi keadaan dan situasi seperti itu (sibuk) tidak ada salahnya mencoba laundry yang penting tidak sering-sering dan laundrya ditempat orang muslim.

Dari wawancara tersebut menunjukkan adanya kesadaran untuk tetap hidup sederhana dengan tidak selalu *melaundrykan* pakaian terus menerus dan sadar akan kesucian pakaian. Selain itu menunjukkan adanya perhatian santri akan saran yang di sampaikan ustadnya.

3) Anjuran untuk shalat tahajud pada waktu malam

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada program atau kebijakan pesantren, mengenai pelaksanaan shalat Tahajud, belum dapat di laksanakan secara berjamaah dan terjadwal dalam peraturan pesantren. Sebagimana penjelasan ustad. Nurul Yaqin :

Kalau tentang shalat malam itu belum, kendalanya, Ada rencana Kyai sudah merencanakan tapi belum terealisasi.

Hanya dianjurkan bagi setiap santri untuk shalat sunah rawatib, tahajud, atau minimal dua rakaat sebelum subuh. Menurut keterangan santri antara lain :

Ahmad Cholis M : Saya pernah shalat Tahajud, tapi hanya pada waktu ada hajad saja, sehingga saya tidak bisa istiqomah menjalankannya..

Kondisi tersebut menunjukkan kurangnya kesadaran akan tujuan utama beribadah pada Allah, sehingga perlu penyadaran lebih tentang keutamaan dan tujuan beribadah pada Allah terutama shalat tahajud tersebut.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Internalisasi Konsep Pembinaan Ibadurrahman Dalam Membentuk Karakter Santri

a. Faktor yang Mendukung Pelaksanaan Internalisasi Konsep Pembinaan Ibadurrahman Dalam Membentuk Karakter Santri

Sering dikatakan bahwa pendidikan disertai dengan pembinaan yang berkelanjutan itu merupakan suatu proses untuk membawa seseorang kearah kedewasaan. Dengan memberikan pembinaan nilai-nilai agama Islam terutama tentang insan Ibadurrahman baik melalui pembiasaan dan keteladanan sejak dini diharapkan dapat menciptakan pribadi yang mengerti norma-norma yang berlaku dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain. Pembinaan ini erat kaitannya dengan pengaplikasian atau penginternalisasian nilai-nilai agama Islam secara keseluruhan. Dalam pelaksanaan internalisasi tentunya tidak terlepas dengan berbagai faktor baik yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaan internalisasi itu.

Dari hasil wawancara dengan pengasuh beberapa penghambat berasal dari internal santri sedangkan pendukungnya juga berasal dari kesadaran santri untuk patuh. Sebagaimana Beberapa langkah dalam menanggulangi hal tersebut *guru hanya mengingatkan bahwa tujuan para santri mondok adalah mencari ilmu bukan hanya*

*tidur di pondok*¹²³. Secara psikologis faktor dari dalam diri santri dapat mendukung terhadap pelaksanaan internalisasi, di latarbelakangi karena ketaatannya terhadap peraturan pesantren dan karismatik pengasuh.

Berbagai program kegiatan yang dilakukan pesantren baik pada santri maupun pembinaan masyarakat seperti pengajian umum setiap hari ahad dan shalat taubat setiap ahad legi khususnya sebagaimana keterangan dari Ustad Nurul Yaqin :

*Untuk pesantren sendiri (program)shalat taubat sendiri belum di lakukan khusus untuk santri ya. Tapi untuk orang kampung setiap ahad legi melakuakan shalat Taubat. Kyai (KH.Muhammad Baidowi Muslich) sudah menyampaikan, santir-santri yang tidak ada kegiatan minggu pagi bisa melakukan shalat taubat bersama-sama orang kampung. Tapi karena mungkin santrinya banyak kegiatan di luar,, Ada santri yang hadir tapi tidak sebanyak santri yang ada..*¹²⁴

Hal yang demikian menunjukkan bahwa salah satu pendukung pembinaan ini berawal dari kesadaran dan ketaatan santri akan berbagi aturan yang ada di pesantren.

b. Faktor yang Menghambat Pelaksanaan Internalisasi Konsep Pembinaan Ibadurrahman Dalam Membentuk Karakter Santri

Berbagai faktor pengahambat internalisasi konsep pembinaan Ibadurrahman dilatar belakangi oleh berbagai faktor internal dan eksternal santri antara lain :

Sebagimana hasil wawancara pada santri mengungkapkan bahwa tidak mengikuti kegiatan pesantren karena sibuk dengan berbagai kegiatan dan tugas

¹²³ Hasil Wawancara KH.Baidowi Muslich sebagai pengasuh Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok pesantren Anwarul Huda pada Hari Selasa 18 Maret 2014 pada pukul 07.00 di Ndalem

¹²⁴ Hasil Wawancara Ustd. Nurul Yaqin M.Pd sebagai kepala lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok pesantren Anwarul Huda pada Hari Kamis 3 April 2014 pada pukul 10.00 di Ndalem

perkuliahan selain itu juga di pengaruhi oleh rasa capek dan mengantuk saat di bangun pagi hari¹²⁵.

Berbagai kendala dalam pembentukan sifat tawadhu' dilatar belakangi oleh ketidak tahuan santri akan etika dan norma-norma dalam pesantren, karena sebagian santri baru bukan dari *out put* pondok pesantren salafiyah. Sebagaimana keterangan ustad Nurul Yaqin :

*Kendalanya lagi namanya santri yang belum mengerti tentang tawadhu'.ada santri yang tidak tawadhu' pada Kyainya ya juga ada, tapi biasanya bigronnya orang umum ya, yang gak tau mondok ya gak tahu apa.. sehingga oleh kyai dianggap seperti temennya sendiri. Seperti itu bisa diatasi sebenarnya dengan cara di kasih tahu oleh pengurus, kalo menghadap ke ndalem jangan ketok pintu..*¹²⁶

Dalam mengatasi kendala pelaksanaan internalisasi pembinaan Ibadurrahman melalui berbagai kegiatan diperlukan dukungan dari semua pihak, baik dari pengurus atau pengasuh, pendidik dan santri sendiri. Karena selaku pengasuh tidak mungkin dapat menjalankan tugas tanpa adanya bantuan dari semua pihak. Langkah-langkah yang ditempuh oleh pesantren dalam menangani kendala tersebut adalah sebagai berikut :

Penerapan Ta'zir (hukuman) pada santri yang melanggar atau tidak mengikuti kegiatan yang telah di jadwalkan. *Berbagai upaya perubahan signifikan tergantung*

¹²⁵ Hasil Wawancara Puguh Ari W sebagai santri Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok pesantren Anwarul Huda pada Hari Selasa 17 Maret 2014 pada pukul 08.00

¹²⁶ Hasil Wawancara Ustd. Nurul Yaqin M.Pd sebagai kepala lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok pesantren Anwarul Huda pada Hari Kamis 3 April 2014 pada pukul 10.00 di *Ndalem*

anak. Di ta'zir itu ada bekasnya, ya bukan karena takut karena ta'zirnya ya ngerti karena itu tidak baik...

Oleh karena itu proses internalisasi perlu peran serta santri dalam berbagai kegiatan di pesantren. Santri merupakan unsur paling penting dalam perkembangan sebuah pesantren. Karenanya santri berperan sebagai langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren. Dalam peranannya pondok pesantren tidak akan berjalan tanpa adanya santri.

Berbagai tanggapan santri akan kebijakan atau peraturan di pesantren sebagian besar menyatakan sudah baik, karena mereka sudah sadar bahwa berbagai peraturan dan kegiatan yang ada di pesantren tidak lain demi kebaikan mereka sendiri. Sebagaimana keterangan santri antara lain :

Nairuriza: Menurut saya kebijakan yang di buat pesantren sudah baik, karena apa yang ada diperaturan tersebut membuat kita lebih disiplin, dan agar ada batas-batasannya dalam bergaul dan bertindak.

M.Yunus: sebelumnya pernah tidak tidur di pondok karena darurat, mengerjakan tugas ditempat teman dan menyesal berusaha tidak mengulangi lagi..

peraturan pesantren mempunyai arti penting dalam menjaga para santri agar selalu pada jalur yang lurus sesuai ajaran agama.

Demikian menunjukkan mulai kesadaran santri akan pentingnya peraturan yang di terapkan di pesantren. Dalam upaya pembentukan karakter ibadurrahman perlu adanya peningkatan kesadaran dan kepatuhan pada aturan terutama ketaatannya pada Allah SWT.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Konsep Pembinaan Ibadurrahman

Sesuai dengan hasil observasi peneliti lakukan terhadap KH. Muhammad Baidowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda, beliau meringkas 12 ciri *Ibadurrahman*. Insan Ibadurrahman mendapatkan balasan martabat yang tinggi karena kesabarannya dan tinggal di surga Al Gurfah selamanya sebagaimana dalam QS. Al Furqan ayat : 75-76

أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴿٧٥﴾ خَالِدِينَ فِيهَا
حَسَنَتٌ مُّسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٧٦﴾

Artinya : mereka Itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang Tinggi (dalam syurga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan Ucapan selamat di dalamnya, mereka kekal di dalamnya. syurga itu Sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman.

Konsep pembinaan ibadurrahman merupakan suatu wacana dan bagian dari visi misi Lembaga Ibadurrahman berdasarkan kandungan QS.Al Furqan ayat 63-77 yang memiliki sifat-sifat antara lain :

- 1) Berjalan dimuka bumi dengan rendah hati (tawadhu')
- 2) Berkata yang baik ketika berhadapan dengan orang bodoh.
- 3) Ahli shalat malam (tahajud),
- 4) Senang berdoa memohon selamat
- 5) Sederhana dalam membelanjakan harta
- 6) Tidak menyembah selain Allah (syirik)
- 7) Tidak mengganggu sesama makhluk (dhalim)
- 8) Suka bertaubat dari dosa dan kesalahan
- 9) Tidak mau memberikan kesaksian palsu

- 10) Selalu menjaga kehormatan diri ketika bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan tidak berguna
- 11) Jika mendengar peringatan dari Tuhan, bukan seperti orang yang tuli dan buta
- 12) Mampu membina keluarga dan anak cucunya sebagai penyenang hati dan calon pemimpin¹²⁷.

Sebagaimana dijelaskan menurut beberapa pendapat bahwa Ibadurrahman adalah hamba-hamba Allah yang selalu berada dalam lingkup rahmat Allah. Mereka adalah orang-orang yang menyadari kekuasaan Allah dan memenuhi hak-hak Allah dan memurnikan agama karena Allah. Mereka dinisbatkan kepada Allah Yang Maha Rahman¹²⁸. Sedangkan dalam pendapat lain Ibadurrahman adalah orang-orang yang menghambakan diri pada Allah yang Maha Rahman¹²⁹

Dalam kaitannya pembinaan adalah suatu proses, hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan atas sesuatu¹³⁰. Berbagai langkah yang dilakukan dalam upaya mewujudkan visi misi pembinaan Ibadurrahman dilakukan melalui berbagai kegiatan kebersamaan. Dan didukung dengan penegaan peraturan berupa ta'zir (hukuman) bagi yang melanggarnya dan penghormatan bagi yang mentaatinya. Karenanya pembinaan merupakan bagian dari proses internalisasi konsep pembinaan Ibadurrahman.

¹²⁷ *Buku Pedoman Santri: Panduan santri PP Anwarul Huda Malang Sebagai Acuan Dalam Mengikuti Pendidikan di Pesantren*.2013. Pondok Pesantren Anwarul Huda Jl. Candi III/454 Karang Besuki Sukun Malang.hlm.16-17

¹²⁸Buya H. Masoed Abidin, *Op.Cit.* (<http://www.cimbuak.net>, diakses pada tanggal 03 November 2013 11:08)

¹²⁹Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al Quran Jilid 2*, (Jakarta: Gama Insani Press,2005) hlm.224.

¹³⁰Miftah Thoha. *Op.Cit.*hlm. 168

Jadi pembinaan Ibadurrahman merupakan suatu proses, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, lebih baik sebagai hamba-hamba Allah yang selalu berada dalam lingkup rahmat Allah, dengan ditunjukkan beberapa karakter Ibadurrahman yang di terkandung dalam Al Quran Surat Al Furqan Ayat 63-77.

B. Proses Internalisasi Konsep Pembinaan Ibadurrahman

Internalisasi merupakan suatu proses penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya. Dalam hal ini penginternalisasian dikhususkan pada pembinaan Ibadurrahman melalui pembiasaan dan keteladanan. Jadi bisa dikatakan bahwa internalisasi pembinaan Ibadurrahman adalah suatu proses penghayatan secara mendalam tentang nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam Al Quran Surat Al Furqan Ayat 63-77 berlangsung melalui pembinaan dan bimbingan sehingga karakter Ibadurrahman itu dapat menjadi kepribadian yang selalu melekat dalam jiwa santri.

Sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka

Panjang Nasional(RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional¹³¹.

Selain itu diterangkan pula dalam UU nomor 14 Tahun 2005 tentang sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹³². Slamet Imam Santoso mengemukakan bahwa tujuan tiap pendidikan yang murni adalah menyusun harga diri yang kukuh, kuat dalam jiwa pelajar, supaya mereka kelak dapat bertahan dalam masyarakat¹³³.

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada KH.Baidowi Muslich mengungkapkan bahwa proses internalisasi pembinaan Ibadurrahman termasuk bagian dari pendidikan akhlak dan tashawuf yang bisa di fahami lewat berbagai kegiatan pengajian kitab-kitab tafsir dan hadist¹³⁴. Kedudukan akhlak dalam Islam menempati posisi yang sangat penting. Akhlak dengan takwa merupakan buah

¹³¹Kemertian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum dan Perbukuan*, 2011, hlm.5

¹³² M. Furqan Hidayatullah.2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.hlm.17

¹³³ Slamet Imam Santoso.1981. *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*. Jakarta Penerbit UI Prees..hlm.33

¹³⁴ Hasil Wawancara KH.Baidowi Muslich sebagai pengasuh embaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok pesantrn Anwarul Huda pada Hari Selasa 18 Maret 2014 pada pukul 07.00 di *Ndalem*

pohon Islam yang berakar akidah, bercabang dan berdaun syari'ah. Pentingnya kedudukan akhlak, dapat dilihat dari berbagai sunnah qauliyah (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah. Yang disampaikan dalam sebuah hadist H.R. Tarmizi yang artinya "Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya"¹³⁵.

Pembinaan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu dibutuhkan pembiasaan diri untuk masuk kedalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar dan lain-lain, dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan kedalam seluruh kegiatan pembelajaran serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan beberapa asumsi dasar pemikiran antara lain:

Pertama, fenomena yang ada tidak berdiri sendiri. Fenomena atau fakta yang ada didalam kehidupan dan lingkungan kita selalu terkait dengan fenomena atau aspek yang lain. Hal ini didasrakan pada pandangan bahwa fenomena yang ada selalu berinteraksi dengan aspek-aspek yang lain. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa adanya salaaing keterkaitan dan saling mempengaruhi antara fenomena yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu fenomena tersebut dapat di pandang sebagai suatu sistem, kesatuan atau keterpaduan. Implikasi dari kondisi tersebut adalah bahwa dalam memandang dan mengkaji suatu fenomena harus dikaitkan dengan konteks yang ada.

Kedua, memandang obyek sebagai suatu keutuhan. Oleh karena fenomena yang ada tidak berdiri sendiri dan terkait dengan aspek-aspek lain, maka dalam memandang dan mengkaji suatu objek kajian harus secara utuh dan tidak secara parsial. Jika hal ini yang dijadikan pendekatan, maka akan berimplikasi bahwa dalam mengkaji dan mensikapi objek kajian harus bersifat holistik, artinya berbagai aspek yang terkait dengan objek tersebut juga harus menjadi objek kajian.

¹³⁵ Sri Wahyuni Tanszil. *Model Pembinaan Pendidikan Karakter*. Jurnal Penelitian Pendidikan | Vol. 13 No. 2 Oktober 2012 LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA. Hlm.5-6

Ketiga, tidak dikotomi. Jika objek kajian dipandang sebagai fenomena yang tidak berdiri sendiri dan sekaligus merupakan suatu keutuhan, maka objek kajian tersebut tidak dapat dipisahkan atau didikotomikan¹³⁶.

Pendekatan pendidikan karakter sebaiknya dilaksanakan secara terintegrasi dan terinternalisasi kedalam seluruh kehidupan pesantren. Terintegrasi, karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk seluruh kegiatan. Terinternalisasi karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan.

Bentuk kehambaan manusia yang ditunjukkan dengan rasa takut (*khasyah*) terhadap adzab Allah di terapkan melalui beberapa kegiatan pembiasaan membaca dzikir fida' dan berbagai penjelasan dalam setiap kegiatan Madrasah Diniyah pada malam dan pengajian pagi hari ba'da subuh

Selain itu juga didukung dengan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam upaya menginternalisasikan Ibadurrahman. Kegiatan-kegiatan kebersamaan seperti sholat berjamaah berdoa bersama, yasinan, tahlilan dan shalawatan dan sebagainya. Setiap santri diwajibkan untuk selalu istiqamah mengikuti semua kegiatan di Pesantren.

Dalam proses penerapannya ada pantauan intensif oleh pengasuh ustad dan santri pengurus karena istiqamah merupakan bagian dari membentuk karakter. Seiring dengan usaha internalisasi pembentukan karakter santri tidak akan berjalan lancar tanpa di dukung pantaun dan bimbingan yang terus berkelanjutan. Selain itu

¹³⁶ M. Furqan Hidayatullah.2010. Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka.hlm.54-55

berbagai peraturan yang berjalan di dukung dengan diberlakukannya ta'zir (*hukuman*) bagi yang melannggar yang bersifat mendidik, dengan tujuan berhasilnya pendidikan.

Adapun pokok-pokok isi surat al-Furqan ayat 63-77 dapat dibagi menjadi tiga hal pokok meliputi aqidah, syariat dan akhlak :

1. Aqidah

No	QS. Al Furqan	Nilai-Nilai	Keterangan
1	Ayat 65	Senang berdoa memohon keselamatan	Kebinasaan yang pasti, maksudnya adalah pasti selamanya tanpa dapat dipisahkan ¹³⁷ . Disebut <i>al gharim</i> karena selalu bersamanya/tidak terpisahkan ¹³⁸ , selaras dengan ketiga penafsir lainnya, Quraish Shihab mengartikan sebagai kebinasaan yang abadi ¹³⁹ . Kata <i>ghraman</i> artinya adalah kebinasaan yang pasti dan selamanya, dan ini merupakan pertanda bagi hamba-hamba Allah

¹³⁷ Al-Maraghi, *loc.cit.*, hlm. 58, lihat pula pada *tafsir Jalalain*, hlm. 296

¹³⁸ Az Zuhaily, *op.cit.*, hlm. 112

¹³⁹ Quraish Shihab, *loc.cit.*, hlm. 532

			agar senantiasa bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada-Nya dan takut terhadap azab-Nya.
2	Ayat 68	Tidak berbuat syariat.	Tidak menyekutukan Allah ¹⁴⁰ , dan tidak menyembah tuhan lain ¹⁴¹ , tidak pula memohon ¹⁴² . Para mufassir mengartikan bahwa hamba-hamba Allah tersebut tidak menyembah tuhan lain, tidak menyekutukannya, dan tidak pula memohon/meminta sesuatu kepada selain Allah atas pemenuhan suatu hal.

2. Syariat

No	QS. Al Furqan	Nilai-Nilai	Keterangan
1	Ayat 64	Gemar shalat Tahajud	Mereka menemui malam,

¹⁴⁰ Lihat *tafsir al-Maraghi* hlm. 58, *tafsir Munir* hlm.113, *tafsir Jalalain* hlm. 296 dan *tafsir al-Misbah* hlm. 533.

¹⁴¹ *Ibid*, hlm. 113

¹⁴² Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 534

			<p>baik mereka tidur maupun tidak¹⁴³. Quraish shihab mengetengahkan keberadaan mereka pada malam hari.¹⁴⁴</p> <p>Kata <i>yabituna</i> diartikan bahwa mereka bermalam baik dalam keadaan tidur ataupun tidak.</p>
2	Ayat 67	Seorang yang sederhana	<p>Pertengahan, sederhana, adil, antara berlebihan dan kikir¹⁴⁵.</p> <p>Lafadz ini diartikan oleh para mufassir sebagai bernafkah secara adil, sederhana, tidak menggunakan harta</p>

¹⁴³ Al-Maraghi, *op.cit.*, hlm. 58, lihat pula pada *tafsir Munir*, hlm. 112, dan *tafsir Jalalain*, hlm. 296.

¹⁴⁴ Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 530

¹⁴⁵ Lihat *tafsir al-Maraghi* hlm. 58, *tafsir Munir* hlm.113, *tafsir Jalalain* hlm. 296 dan *tafsir al-Misbah* hlm. 533

			dengan boros dan tidak pula menyimpannya untuk sesuatu yang dibutuhkan.
3	Ayat 73	Seseorang yang taat pada peringatan (peraturan)	Tidak seperti orang yang tuli dan buta maksudnya. Tidak bersikap acuh tak acuh terhadap peringatan yang di sampaikan orang lain. Sebagaimana penjelasan Ustd.Nurul Yaqin: <i>Kalau ada pengajian ada suatu ilmu dilaksanakan.. maksudnya kalau disampaikan aturan-aturan dari kyai itu di dengarkan dan dilaksanakan..</i> ¹⁴⁶

3. Akhlak

No	QS. Al Furqan	Nilai	Keterangan
1	Ayat 63	Tawadhu', santun dan berkata yang mengandung keselamatan.	Halus dan lembut, <i>Haunan</i> adalah <i>mashdar</i> dari <i>al hayyin</i> dan artinya berasal dari <i>as sakinah</i>

¹⁴⁶ Hasil Wawancara Ustd. Nurul Yaqin M.Pd sebagai kepala lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok pesantren Anwarul Huda pada Hari Kamis 3 April 2014 pada pukul 10.00 di *Ndalem*

			(tenang) dan <i>al wiqar</i> (stabil) ¹⁴⁷ . Penuh kelembutan ¹⁴⁸ ,
2	Ayat 72	Jujur dalam berkata dan menjaga kehormatan dirinya dari perbuatan tidak bermanfaat.	Mereka tidak memberikan kesaksian yang palsu. Maksudnya, mereka tidak membantu orang-orang batil dalam melakukan kebatilannya. <i>Az zur</i> adalah kedustaan. Kata <i>yasyhaduna</i> pada mulanya berarti menghadiri, yang kemudian berkembang maknanya sehingga dipahami juga dalam arti <i>menyaksikan</i> . Maka yang dimaksud

¹⁴⁷ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghiy*, terj., Hery Noer Aly, dkk. (Semarang : Toha Putra, 1989), hlm. 57

¹⁴⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur`an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 527

			<p>adalah hadir atau mengunjungi tempat tempat yakni tempat-tempat tidak wajar, yang pada lahirnya terlihat baik, tetapi hakikatnya tidak demikian.¹⁴⁹</p>
--	--	--	---

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Konsep Pembinaan Ibadurrahman

Faktor pendukung jalannya internalisasi konsep pembinaan ibadurrahman dalam membentuk karakter santri dipengaruhi oleh kesadaran santri akan tujuan utama masuk di pondok pesantren ini. Selain beberapa hal yang menghambat jalannya pembinaan karakter Ibadurrahman ini adalah santri yang melanggar karena kurangnya rasa sadar akan peraturan pesantren yang di latar belakang oleh berbagai kesibukan serta pemahaman santri akan peraturan pesantren, baik tertulis maupun tidak.

Sebagaimana *aliran konvergensi* berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang di buat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan

¹⁴⁹ *Ibid.* hlm. 153

sosial. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode¹⁵⁰.

Aliran ini, yakni aliran konvergensi itu tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat dan hadis di bawah ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”(Q.S. Al-Nahl : 78)

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihat, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisi dengan ajaran dan pendidikan. Teori ini juga sejalan dengan hadis Nabi yang berbunyi:

عن الزهري عن أبي سلمة بن عبدالرحمن عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم : كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه البخارى)

Artinya: “Dari Zahri dari Abi Salamah Bin 'Abdirrahman dari Abi Hurairah r.a. berkata: Nabi SAW bersabda: Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fithrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.”(HR. Bukhari¹⁵¹)

¹⁵⁰ Nata, Abuddin. 2002. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Gravindo Persada.hlm.166

¹⁵¹ Az-Zabani, Imam. 2002. *Ringkasan Shohih Al-Bukhari*. Bandung: Mizan.hlm.278

BAB VI

PENUTUP

Pada bab ini dideskripsikan kesimpulan dari beberapa hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah. Berdasarkan pada kesimpulan tersebut akan dirumuskan beberapa saran kepada pihak yang terkait. Penjelasan selengkapnya akan dilihat sebagai berikut :

A. Kesimpulan

1. Konsep pembinaan Ibadurrahman merupakan upaya pembentukan hamba Allah yang *Rahman*, yakni insan (santri) yang selalu berada dalam lingkup rahmat Allah dan menyadari kekuasaan serta memenuhi hak-hak Allah berupa memurnikan agama karena Allah. Yang ditunjukkan dengan berbagai karakter dalam QS.Al Furqan ayat 63-77 dan penjelasan para mufassir.
2. Adapun proses internalisasi pembinaan Ibadurrahman dalam membentuk karakter santri di Lembaga Pembinaan Ibadurrahman tercermin dalam pokok-pokok isi surat al-Furqan ayat 63-77 dapat dibagi menjadi tiga hal utama meliputi aqidah, syariat dan akhlak :
 - a. Secara garis besar internalisasi pembinaan ini lebih di tanamkan melalui berbagai kegiatan pengajian serta di dukung dengan berbagai peraturan baik secara tertulis maupun tidak. Peraturan tertulis di susun dan diterapkan sebagai bagian dari tata tertib santri dalam lingkungan pesantren mengenai kedisiplinan, larangan dan anjuran. Sedangkan peraturan tidak tertulis

merupakan bagian dari budaya atau norma-norma yang lazim dalam lingkungan pesantren bagian dari etika, moral dan sopan santun.

- b. Berbagai metode yang digunakan dalam proses pembinaan Ibadurrahman ini dimulai dari kesadaran santri akan tujuan utama santri di pondok dengan menuntut ilmu dan mengamalkannya. Selanjutnya pentingnya kandungan dari berbagai ilmu yang telah di sampaikan serta berbagai konsekuensi apabila melanggarnya baik hubungan antara manusia dengan Allah maupun sesama manusia.
2. Faktor pendukung jalannya internalisasi konsep pembinaan ibadurrahman dalam membentuk karakter santri dipengaruhi oleh kesadaran santri akan tujuan utama masuk di pondok pesantren ini. Selain itu beberapa hal yang menghambat jalannya pembinaan karakter Ibadurrahman dikarenakan kurangnya rasa sadar santri akan peraturan pesantren. Hal demikian di latar belakang oleh berbagai kesibukan serta kurangnya pemahaman santri akan peraturan pesantren, baik tertulis maupun tidak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Internalisasi Konsep Pembinaan Ibadurrahman Dalam Membentuk Karakter Santri, maka peneliti memberikan masukan dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada pengasuh Lembaga Pembinaan Ibadurrahman Pondok Pesantren Anwarul Huda, dan masukan ini semoga bisa dijadikan bahan refleksi diri untuk menjadikan Pondok Pesantren Anwarul Huda lebih baik pada umumnya dan khususnya pada pembinaan Ibadurrahman.

1. Untuk lembaga hendaknya menambah program kegiatan jamaah shalat Tahajud dan shalat Taubat khususnya, demi menumbuhkan wujud ketaqwaan pada Allah SWT serta menjaga keistiqamahan santri dalam beribadah.
2. Untuk santri hendaknya, sebisa mungkin membagi waktu antara kesibukan tugas kuliah dengan kewajibannya di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. 2004. *Tafsir Ibnu Kasir, Jilid 5*. Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi'i
- Abu Ahmadi, N.S. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta Bumi Aksara
- Abu Bakar Jabir Al Jazairi. 2008. *Tafsir Al Quran Al Aisar (Jilid 5)*, Jakarta : Darus Sunah
- Al Maraghiy, Ahmad Musthafa. 1974. *Tafsir Al Maraghiy Juz XIX*. terj. Hery Noer
- Az-Zabani, Imam. 2002. *Ringkasan Shohih Al-Bukhari*. Bandung: Mizan.
- Binti maimunah. 2009. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras
- Buku Pedoman Santri: Panduan santri PP Anwarul Huda Malang Sebagai Acuan Dalam Mengikuti Pendidikan di Pesantren*. 2013. Pondok Pesantren Anwarul Huda Jl. Candi III/454 Karang Besuki Sukun Malang
- Buya H. Masoed Abidin, *Menjadi Ibadurrahman, Hamba Allah yang Rahman Sesudah Menempuh Bulan Ramadhan* dalam Cimbuak - Forum Silaturahmi dan Komunikasi Masyarakat Minangkabau, 2008. (<http://www.cimbuak.net>, diakses pada tanggal 03 November 2013 11:08)
- Chaplin, James P. 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Choiruddin Hadhiri. 2005. *Klasifikasi Kandungan Al Quran Jilid 2*. Jakarta: Gama Insani Press
- Darwyan Syah, dkk. 2007. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- _____ 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo

- Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* Jakarta: Dhifa Publiser
- Hasyim, H. Farid., 1998, *Visi Pondok Pesantren Dalam Pengembangan SDM: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam*, UMM, Program Pasca Sarjana, Tesis
- Hermawan Kertajaya. 2010. *Gr 121 Karakter The Model Marketing*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ibnu Qayyim Al Jauziah.2005. Madarijus Shalikin. Terjemahan Kathur Suhardi. Jakarta : Pustaka Al Kautsar
- Ibrahim. M 1996.Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa. Jakarta.Gramedia
- Iskandar. 2009. *Metodologi penelitian Pendidikan dan Sosial, Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Gaung Praseda Press
- J.R. Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia
- Jamal Ma'mur Asmani.2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta : DIVA Pres Anggota IKAPI.
- Kamisa.1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta:Diknas
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum dan Perbukuan*
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum dan Perbukuan*,
- Lexy Moeloeng. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- M. Burhan Bungin. 2006. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- M. Furqan Hidayatullah.2010. Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka
- M. Mahbubi. 2012. *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendiidikan Karakter*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Miftah Thoha. 1989. *Pembinaan Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pres.
Muhaimin. 1996. *Srategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media
- Muhammad Nur Abdul Hafizh. 1988. *Mendidik Anak Bersama Rasullullah*. Kairo : Al Bayan
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Nata, Abuddin. 2002. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Gravindo Persada
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ridwan.2009.*Metode dan Teknik Menyusun Poposal Penelitian*. Bandung:Alfabeta
- Saebani, A dan Hamid, A. 2010. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur`an (Di Bawah Naungan Al Qur`an)*. Jilid 8.terj., As`ad Yasin, dkk. 2004. Jakarta : Gema Insani Press
- Slamet Imam Santoso.1981. *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*. Jakarta Penerbit UI Prees
- Sri Wahyuni Tanshzil. *Model Pembinaan Pendidikan Karakter*. Jurnal Penelitian Pendidikan | Vol. 13 No. 2 Oktober 2012 LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. 2007 .Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif* . Bandung: Alfabeta

Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Syahminan ZAin. 2002. *Penyakit Rohani dan Pengobatannya*. Surabaya: PT Al Ikhlas

Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, terj. Muhyidin Mas Rida, Muhammad

Zainal Aqib. 2009. *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, Bandung:Yrama Widya

Zakiah Darajat 2003. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta : PT. Bumi Aksara

Zakiah Darajat. 1976. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang

<http://jogja.okezone.com/red> diakses pada 17 Maret 2014 15:28

<http://www.antaraneews.com/berita/418655/tawuran-pelajar-di-bogor-satu-orang-tewas> Minggu 23 Maret 2014 10: 55

<http://www.solopos.com/2014/02/06/pencurian-klaten-duh-mantan-santri-ini-mencuri-di-bekas-madrasahny-487526> diakses pada 17 Maret 2014 15:28

<http://news.okezone.com/read/2012/06/11/340/645187/8-muda-mudi-indehoi-di-hotel-habis-nobar-piala-eropa> diakses pada 22 Maret 2014 14:21

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pengajian Pagi Kitab Tafsir Al Quran (*Tafsir Jalalin*) dan Hadits (*Riadus Shalikhin*)



Pengajian kitab *Minahus Shaniyah* dan dokumentasi wawancara



Bentuk kegiatan santri



Pembentukan hidup sederhana dan sikap santun dengan orang lain



Bentuk Takzir pada santri yang melanggar peraturan pesantren

